

PENDEKAR KEMBAR



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

TANTANGAN MESRA

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

TERHITUNG cukup lama kedua pemuda kembar yang dikenal sebagai Pendekar Kembar dari Gunung Merana itu saling berpisah. Sejak selesaikan pertarungan di Bukit Maut melawan si pengisap darah perawan; Darah Kula, Raka dan Soka saling berpisah.

Raka Pura menuju ke Perguruan Tapak Syiwa untuk temui Kirana. Hatinya sempat berbunga-bunga indah terhadap gadis berlesung pipit dan bergigi gingsul itu. Raka Pura ingin menyajikan hati yang berbunga-bunga itu kepada Kirana, sebab itulah ia meninggalkan adik kembarnya di Bukit Maut, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Rahasia Dedengkot Iblis").

Soka Pura sendiri tak merasa sepi walau tanpa kakaknya, karena ia didampingi oleh Bulan Berkabut, murid Resi Bayakumba. Gadis itu benar-benar membuat hati Soka Pura bergetar, bahkan merasa ingin selalu berada di samping Bulan Berkabut. Oleh karenanya, setelah selesai tumbangkan si Darah Kula, Soka pun pergi ke Lembah Semangit bersama Bulan Berkabut. Ia tinggal di pondok Resi Bayakumba menikmati kedamaian hatinya bersama Bulan Berkabut selama delapan hari.

Rasa rindu kepada sang kakak kembar membuat Soka Pura terpaksa pamit kepada Resi Bayakumba untuk pergi ke kaki Gunung Merapada.

"Aku harus menjemput Raka ke sana, Eyang Resi. Aku takut Raka lupa daratan kalau sudah dibuat mesra oleh Kirana."

Resi Bayakumba tertawa pendek dan pelan.

"Semenarik itulah Kirana, murid sahabatku itu, bagai Raka Pura?"

"Entahlah, Eyang. Setahuku Raka tak pernah

jatuh cinta. Apakah kali ini ia akan jatuh cinta atau jatuh dari pohon kelapa, itu aku tak dapat memastikan, Eyang."

"Jika memang itu hal yang baik menurutmu, susullah kakakmu dan sampaikan salamku kepada si Mulut Guntur."

"Baik, Eyang Resi."

"Sebaiknya jangan lupa pamitlah kepada Bulan Berkabut. Jangan sampai ia menjadi sedih karena kepergianmu. Berilah pengertian sebaik mungkin."

"Baik, Eyang. Jika begitu, sekarang pun akan kutemui Bulan Berkabut dan...."

"Jangan sekarang!" sergah sang Resi.

"Mengapa tidak boleh sekarang, Eyang?"

"Anak itu sedang mandi. Kalau kau menemui sekarang, bisa kacau nanti....," sambil sang Resi tersenyum lebar, dan Soka Pura tersipu-sipu.

Ketika matahari mulai merayapi langit menuju ke pertengahannya, pemuda tampan dan bertubuh kekar serta selalu tampak gagah itu akhirnya meninggalkan Lembah Semangit. Tentu saja hal itu dilakukan setelah ia pamit kepada Bulan Berkabut. Pada mulanya memang Bulan Berkabut merasa keberatan, bahkan ia ingin ikut ke padepokannya si Mulut Guntur. Tetapi mengingat perjalanan itu cukup jauh, Soka Pura tak bersedia membawa Bulan Berkabut ke sana.

"Perjalanan ini hanya akan melelahkan bagimu, Bulan!"

"Selama bersamamu, ke ujung dunia pun aku tak merasa lelah, Soka," ujar Bulan Berkabut sambil merapikan pakaian Soka yang terdiri dari baju buntung warna putih, celana warna putih, dan ikat pinggang dari kain merah. Kain merah itu dipakai untuk menyelipkan sebilah pedang kristal yang bernama Pedang Tangan Malaikat.

"Itu hanya sebuah kiasan hati, Bulan! Pada kenyataannya walau kau bersamaku, kalau harus berjalan sampai ke ujung dunia tetap akan gempor. Aku pun juga akan gempor!" sambil Soka Pura tertawa, dan si gadis melepaskan tawa kecil yang menyejukkan hati Soka.

"Mengapa kau keberatan jika aku ikut denganmu, Soka?"

"Karena aku tak ingin kau capek, Bulan. Jika kau capek, lalu kau sakit, maka aku akan sedih. Jadi sebaiknya biarlah aku yang menjemput Raka. Ia akan kubawa kemari dan kita akan bersama-sama menikmati ulang tahun mu nanti, Bulan."

"Hah...? Ulang tahun ku? Oh, aku tak pernah berulang tahun, Soka. Sebab aku tak tahu kapan aku lahir."

"O, kalau begitu... kalau begitu... ulang tahun ku saja yang akan kita nikmati bersama-sama," ujar Soka Pura mengalihkan rasa malunya akibat kecele. Ia jadi tertawa geli sendiri. Tawa itu menghibur hati Bulan Berkabut, sehingga si gadis akhirnya mengizinkan Soka pergi menjemput kakaknya.

"Baiklah. Pergi dan jemputlah kakakmu. Tapi jangan lama-lama, Soka. Aku akan menderita jika kau pergi terlalu lama."

"Tidak, Bulan! Aku pergi tak sampai sebulan," kata Soka masih dengan nada-nada kelakar. Senyumnya mengembang lepas bersama tawa yang mirip gumam itu.

Soka Pura akhirnya menempelkan bibirnya ke kening Bulan Berkabut, setelah si gadis sedikit mendongak dan memejamkan matanya. Kecupan lembut itu terasa menghangat sampai di dasar hati Bulan Berkabut. Ia mulai merapatkan tubuh.

Soka Pura segera memeluk, kemudian kecu-

pannya merayap hingga mencapai bibir si gadis. Bibir itu dikecupnya pelan-pelan, seakan benar-benar dire-sapi setiap sentuhannya. Tapi si gadis membalas dengan lumatan yang sedikit nakal namun menghadirkan sejuta keindahan bagi Soka Pura.

"Ingat, Jangan berpindah ke lain hati," ujar Bulan Berkabut sambil menjentikkan jarinya ke bibir Soka dengan lembut. "Bibir ini jangan berikan kepada gadis mana pun!"

"Tidak, Bulan. Kau tak perlu khawatir, aku tidak akan berikan bibir ini kepada gadis mana pun, kecuali kepepet...."

"Iiuh...!" Bulan Berkabut cemberut, dan Soka Pura tertawa lepas. Lalu direngkuhnya gadis itu dalam pelukan yang mendalam.

"Aku hanya bercanda, Bulan. Aku senang jika melihat kau cemberut begitu. ini akan membuatku selalu merindukan dirimu dan tak akan betah meninggalkan mu terlalu lama."

Si gadis akhirnya tertawa di sela cemberutnya. Cubitan mesra diberikan oleh Bulan Berkabut di dada Soka Pura yang bidang itu.

Seiring dengan lambaian tangan seperti dalam dongeng klasik, Soka Pura pun melangkah tinggalkan pondok sang Resi, sementara Bulan Berkabut memandangnya dari depan pondok dengan kedua mata berkaca-kaca. Hati keduanya saling terharu, lambaian tangan pun menjadi lama. Karena lamanya melambaikan tangan sambil melangkah, akhirnya Soka Pura jatuh terjerebab karena kakinya menyandung batu. Brrruk...!

"Soka...!" pekik Bulan Berkabut sepiantas, setelah itu ia justru menertawakan pemuda tampan yang juga tertawa geli sendiri sambil teruskan langkah. Wuuz...! Akhirnya Soka pun gunakan jurus 'Jalur

Badai'-nya untuk percepat langkah menuju kaki Gunung Merapada.

Bayang-bayang wajah Bulan Berkabut yang berambut cepak seperti potongan rambut lelaki itu berusaha dihapus dari pelupuk mata Soka Pura. Ternyata bayang-bayang itu tak bisa hilang begitu saja. Akhirnya Soka hanya bisa menyimpan bayang-bayang wajah Bulan Berkabut di dasar ingatannya. Sewaktu-waktu ia akan mengenangnya sebagai obat kerinduan jika sampai sang kerinduan itu datang menghampirinya.

Sepanjang perjalanan itu, Soka Pura alias si Pendekar Kembar bungsu, diliputi pertanyaan batin yang belum pernah ada jawaban pastinya. Pertanyaan batin selalu ditujukan pada dirinya sendiri, sehingga Soka sering merasa dibuat bingung oleh sang diri sendiri itu.

"Benarkah aku mencintai Bulan Berkabut?! Rasa ingin selalu berdekatan dengannya memang selalu menggebu-gebu dalam hatiku, tapi apakah itu namanya jatuh cinta?"

Soka pun berpikir, "Alangkah hebatnya gadis itu jika benar-benar bisa membuatku jatuh cinta padanya. Selama ini aku tak pernah merasakan jatuh cinta yang benar-benar tulus kepada siapa pun. Aku hanya merasa senang dan bahagia jika bisa bersama seorang gadis dalam kemesraan. Tapi Bulan Berkabut itu... oh, dia sepertinya membuatku senang bukan hanya karena kemesraan saja, melainkan seperti merupakan suatu kebutuhan bagi jiwaku untuk selalu ada di sampingnya. Apakah benar jiwaku menuntut hal demikian?!"

Soka Pura merasa aneh dengan jiwanya sendiri. Sebab ia memang belum pernah mempunyai rasa seperti itu, ia pun menjadi sangsi pada tuntutan batinnya.

"Jangan-jangan hanya semusim saja?" pikirnya di sela keraguan hati.

Langkah dan lamunan itu terhenti seketika, karena tiba-tiba Soka Pura mendengar suara ledakan di sebelah kirinya. Suara ledakan itu datang dari balik gugusan tanah cadas yang membukit. Soka merasa yakin bahwa ledakan itu timbul karena suatu pertarungan. Khawatir kalau yang bertarung adalah kakaknya, maka Soka pun segera mengintip pertarungan tersebut dari celah-celah pepohonan hutan rindang.

Ternyata pertarungan itu dilakukan oleh seorang gadis berusia sekitar dua puluh tiga tahun yang melawan seorang lelaki berusia sekitar empat puluh tahun. Si gadis mengenakan jubah biru tipis tanpa lengan, pakaian dalamnya berwarna kuning gading. Ia menyandang sebilah pedang di punggungnya. Gadis itu berambut pendek setengkuk, lurus, dan lembut, dengan bagian depan diponi rata menutupi keningnya.

Sementara lawannya yang berkumis lebat itu mengenakan pakaian serba coklat dengan kalung tali hitam berbandul kayu putih berbentuk tengkorak. Orang itu tampak ganas, karena wajahnya pun seangker kuburan keramat. Alisnya tebal, matanya lebar. Tubuhnya besar dan gempal, tampak berotot. Ia mengenakan sabuk hitam yang dipakai untuk selipkan golok besar.

Gerakannya sangat cepat, berkesan ganas dan membabi buta.

Tampaknya pertarungan itu benar-benar mempertaruhkan nyawa. Sang gadis tak segan-segan mencabut pedangnya setelah gagal menghantam lawannya dengan pukulan jarak jauh maupun jarak pendek. Lelaki yang berambut botak tengah itu juga segera mencabut goloknya. Ia bagai tak mau dilukai lebih dulu. Dengan langkah menyamping pelan-pelan, mereka sal-

ing bergerak memutar, memandang sama tajamnya, seakan mencari kelengahan lawan.

Dalam sekejap tertentu, mereka sama-sama hentikan langkah dan saling pasang jurus siap serang. Terdengar si lelaki berseru dengan suaranya yang besar.

"Kali ini kau akan mati di tanganku, Nilawesti! Cukup lama aku mengharapkan ajalmu tiba secepat mungkin."

"Aku pun sudah sediakan liang kubur untukmu, Jurik Tunggon! Bersiaplah menuju ke tempatmu yang baru!"

Soka Pura membatin dari persembunyiannya, "O, rupanya gadis itu bernama Nilawesti dan lawannya adalah si Jurik Tunggon. Agaknya mereka sudah cukup lama saling memendam permusuhan, sehingga pertarungan kali ini diharapkan menjadi pertarungan terakhir."

Memang begitulah harapan Jurik Tunggon dan Nilawesti. Mereka inginkan salah satu ada yang mati dalam pertarungan tersebut, karena mereka sama-sama telah merasa bosan saling bermusuhan. Dua tahun lamanya mereka saling bermusuhan karena dendam leluhur mereka, tapi tak satu pun ada yang tumbang dalam setiap pertemuan. Padahal setiap mereka bertemu selalu saja terjadi pertarungan.

Agaknya kali ini Nilawesti benar-benar kerahkan segenap ilmunya untuk tumbangkan si Jurik Tunggon. Gadis itu menebas-nebaskan pedangnya dengan kecepatan tinggi pada saat Jurik Tunggon menyerang dengan satu terjangan melayang. Wuuus...! Golok pun membatat leher Nilawesti dengan cepat. Namun tertangkis oleh tebasan pedang yang tak kalah cepatnya itu.

Trang, trang...!

Jurik Tunggon sentakkan kakinya ketika pedang Nilawesti menahan sabetan goloknya. Wees...! Tapi tangan kiri Nilawesti menyentak ke samping dan kenai mata kaki Jurik Tunggon. Dees...! Kruuk...!

"AOOW...!" Jurik Tunggon memekik kesakitan. Tulang mata kakinya bagaikan pecah. Sodokan tangan kiri si gadis ternyata mengandung kekuatan tenaga dalam cukup besar. Pangkal telapak tangan itu bagaikan berubah menjadi besi baja yang dihantamkan ke tulang mata kaki.

Jurik Tunggon terhempas dan jatuh terduduk. Nilawesti sabetkan pedangnya dari atas ke bawah, arahnya ke kepala Jurik Tunggon. Tapi golok lelaki itu segera melintang di atas kepala. Pedang Nilawesti beradu dengan golok lebar lagi. Traaang...!

Saat pedang beradu, golok diputar satu kali dengan sentakan kuat. Akibatnya pedang Nilawesti terlempar ke bagian belakang Jurik Tunggon. Sraaang... weesss...!

Melihat gadis itu tak berpedang lagi, Jurik Tunggon segera membabat kaki si gadis dari kanan ke kiri. Wes, wuuut...! Si gadis lompat ke atas tinggi-tinggi, sehingga tebasan golok itu luput dari kakinya.

Tapi ketika Nilawesti melambung di udara, Jurik Tunggon cepat-cepat sentakkan tangan kirinya dalam posisi setengah terbaring. Wuut...! Claaap...! Sinar merah lurus sebesar tongkat melesat dari telapak tangannya dan mengenai bawah leher si gadis. Zuuubs...!

"Aaah...!" Nilawesti terpekik dengan kepala terdongak mata terpejam dan mulut menyeringai kesakitan. Tubuhnya terlempar dan melayang-layang hingga jatuh terbanting sejauh enam langkah dari tempat semula. Bruuukk...!

Di Sana Nilawesti mengerang sesaat sambil be-

rusaha bangkit, namun terjatuh kembali. Bagian bawah leher menjadi hitam hangus dan berasap tipis.

Jurik Tunggon merasa dapat angin begitu melihat lawannya terluka. Walau kaki masih sakit, ia paksa untuk bangkit dan kerahkan tenaga untuk lakukan lompatan melayang. Goloknya siap ditebaskan ke arah kepala Nilawesti.

"Modar kau sekarang! Heeeaaaahhh...!"

"Aku menyerah...!" seru Nilawesti, tapi seruan itu tak dihiraukan oleh Jurik Tunggon. Melihat keadaan seperti itu, Soka Pura segera lepaskan jurus 'Tangan Batu'-nya beberapa kali. Kedua tangannya menggenggam dan disodokkan ke depan beberapa kali. Maka tenaga dalam yang keluar dari kedua genggaman tangan itu melesat dan menghantam tubuh si Jurik Tunggon.

Buuhk, buuuhk, buuhk...!

"Aaaaa...!!"

Jurik Tunggon meraung panjang sambil tubuhnya melayang ke belakang cukup jauh. Akhirnya tubuh itu membentur pohon. Bruuuss...! Ia jatuh terkulai dengan napas tersentak-sentak dalam jarak lebih dari sepuluh langkah dari tempatnya melompat tadi.

"Sudah menyerah masih mau diserang terus?!" gerutu hati Soka ketika itu.

Nilawesti sadar, ada orang yang membantunya. Tapi ia tak bisa berpaling ke belakang, tak bisa mencari di mana orang yang membantunya, karena luka bakar di bawah lehernya kian melebar. Nilawesti menjadi semakin lemah, nafasnya pun tersengal-sengal dengan tubuh menyentak-nyentak kecil.

"Gawat! Gadis itu mulai sekarat!" pikir Soka, maka ia segera berkelebat cepat bagaikan badai lewat.

Wuuzz...! Jurus 'Jalur Badai' dipakai untuk menyambar tubuh Nilawesti dan dibawa lari dari tem-

pat tersebut.

Wuuut. WUUZ...!

*

**

2

SEBUAH gubuk kosong dan reot ditemukan di hutan pantai. Debur ombak terdengar dari gubuk kosong itu. Bahkan gulungan ombak tampak samar-samar dari depan gubuk reot tersebut.

Soka Pura membawa Nilawesti ke gubuk itu. Setelah meletakkan tubuh Nilawesti ke lantai gubuk yang ditumbuhi rumput pendek itu, Soka memeriksa keadaan sekeliling dengan teliti. Ternyata tempat itu cukup aman, sepi dan tak ada hal-hal yang mencurigakan. Rupanya gubuk itu bekas persinggahan seseorang, mungkin seorang kelana, yang sudah cukup lama di tinggalkan.

Keadaan Nilawesti yang sekarat itu segera ditangani oleh Pendekar Kembar bungsu. Jurus pengobatan 'Sambung Nyawa' digunakan. Dengan menempelkan telapak tangan ke perut Nilawesti yang tersingkap dari kain penutupnya, tubuh Nilawesti segera memancarkan cahaya ungu, seperti besi membara, hanya bedanya warna cahayanya bukan merah melainkan ungu.

Hawa murni dan tenaga inti gaib yang disalurkan ke dalam tubuh Nilawesti membuat luka di bawah leher yang menghitam itu mulai berwarna suram. Makin lama

warna suram itu menjadi terang dan akhirnya berubah seperti warna kulit aslinya. Bagian bawah

leher itu seperti tak pernah terkena luka bakar sedikit pun.

Kepucatan wajah Nilawesti pun mulai pudar. Ketika cahaya ungu itu redup, wajah Nilawesti kembali tampak segar. Rasa sakit yang dideritanya sirna sama sekali. Nafasnya kembali lancar, dan Nilawesti peroleh kesadarannya kembali.

Ia terkejut menyadari keadaan dirinya sudah tergeletak di dalam rumah gubuk kotor itu. Lebih terkejut lagi setelah ia melihat seraut wajah tampan berambut sepundak tanpa ikat kepala. Ia merasa asing dengan wajah tampan berdada bidang itu. Ia buru-buru bangkit, dan semakin heran lagi setelah rasakan tubuhnya menjadi segar, lebih segar dari sebelumnya.

Soka Pura sengaja diam di luar gubuk. Ia berdiri bersandar pada pohon memperhatikan ke arah Nilawesti dengan senyum lembut mempesona hati setiap gadis.

"Kaukah yang telah menyelamatkan nyawaku?!"

"Mungkin," jawab Soka Pura dengan pundak tersentak pelan, tangan yang bersidekap dilepaskan, lalu ia melangkah ke satu sisi dan memandang ke arah pantai. Sok jual mahal.

Nilawesti mendekat, pandangi Soka dengan dah sedikit berkerut.

Hati si gadis pun membatin, "Satria dari mana dia? Begitu gagah dan tampan, sampai hatiku deg-degan memandangnya. Rasa-rasanya aku seperti mimpi masuk ke negeri dongeng bertemu dengan pemuda setampian ini. Seingatku aku tadi terluka oleh pukulan si Jurik Tunggon, dan aku tahu pukulan itu adalah jurus mautnya si Jurik Tunggon yang selama ini berhasil ku hindari, tapi tadi sempat kenai dadaku. hanya saja, mengapa luka ini bisa hilang sama sekali, bahkan tak tersisa seujung jarum pun? Apakah dia

yang mengobatinya?! Sesakti itukah dia? Ah, rasanya tak mungkin. Barangkali guru si pemuda ini yang mengobati ku."

Maka Nilawesti pun mengungkapkan rasa ingin tahunya dengan sebuah pertanyaan bersuara pelan, bernada ragu-ragu.

"Kau yang mengobati lukaku ini?"

Soka Pura hanya melirik masih sok angkuh. Senyumnya tipis sekali, seperti senyum seorang pangeran yang tak mau diobral di depan sembarang orang.

"Kalau memang aku yang sembuhkan lukamu, kenapa? Kau tak percaya?"

"Hmm, eeh... percaya saja," jawab Nilawesti agak gugup. "Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih dan...."

"Dan kasih mu kuterima," Jawab Soka Pura memotong cepat. Gadis itu menjadi geragapan sekejap, karena jawaban Soka tak ada hubungannya dengan apa yang diucapkan tadi. Ia ingin membantah tapi merasa kikuk dan canggung.

"Mengapa kau menyelamatkan nyawaku dari pertarungan?" tanya si gadis menutupi rasa gelisahnya.

"Kudengar tadi kau sudah menyerah, tapi si Jurik Tunggon tetap menyerang. itu tidak adil. Maka ku singkirkan dia dan kuselamatkan dirimu. Kelak kau bisa bertarung lagi dengannya, membalas kekalahanmu tadi. itu pun kalau si Jurik Tunggon masih hidup."

"Apakah kau punya dugaan kalau dia tewas?"

"Bisa saja. Walau aku hanya menyingkirkannya dengan jurus tak mematikan, tapi jika ia jatuh tertancap tonggak bambu, tentu saja dia bisa tewas."

Nilawesti diam merenung, tapi kecamuk batinnya tidak bicara tentang ucapan Soka tadi. Kecamuk

batinnya bicara tentang gaya bicara Soka yang seennaknya. Ia merasa suka dengan gaya bicara seennaknya yang sedikit konyol itu.

"Kau kenal dengan Jurik Tunggon?" tanya si gadis memecah kebisuan mereka.

"Aku hanya tahu namanya pada saat kau bicara dengannya tadi. Aku juga tahu namamu: Nilawesti, dari suara si Jurik Tunggon saat mengancam mu. Jadi, sebenarnya aku tak kenal dia dan mengenalmu. Maka sebaiknya sekarang perkenalkan dirimu. Siapa namamu, Nilawesti?!"

Gadis itu sunggingkan senyum kecil berkesan geli. "Kau sudah tahu namaku, tapi aku belum tahu namamu."

Kini Soka perlebar senyum dengan posisi berdiri menghadap total ke arah gadis cantik berbibir menggemaskan itu.

"Namaku.... Soka Pura. Pernah dengar nama itu?"

Nilawesti gelengkan kepala.

"Kalau begitu sekarang dengarlah baik-baik, mumpung tak ada orang di sini." Soka agak mendekat dan berbisik, "Namaku.... Soka Pura!"

"Iya, aku dengar!" sentak si gadis dengan cemberut, namun mengulum senyum. Hal itu membuat mereka menjadi bertambah akrab lagi.

Soka Pura sengaja melangkah ke pantai. Ia ingin menikmati pemandangan pantai lebih luas, sementara si gadis mengikutinya dari samping, karena Soka ajukan beberapa pertanyaan sehubungan dengan sesuatu yang ditemukan di pinggang belakang si gadis. Pada saat Soka membawa gadis itu dalam keadaan terluka, ia sempat memegang pinggang belakang. Terasa ada sesuatu yang mengganjal di pinggang belakang Nilawesti. Soka sempat memeriksanya sebentar, ternyata

sebuah kitab kecil yang diselipkan di pinggang belakang di balik jubah birunya.

"Kau membawa sebuah kitab pusaka, Nilawesti?"

"Hmm, ya...!" jawab Nilawesti sambil memeriksa kitab itu dengan memegangnya. Ia merasa lega karena kitab itu masih menggantal di pinggang belakang.

"Apakah kitab itu yang diinginkan oleh si Jurik Tunggon?"

"Bukan. Jurik Tunggon adalah musuh bebuyutan ku. Leluhur ku bermusuhan dengan leluhurnya, sampai pada keturunan kami ini. Dulu kakekku berhasil membunuh kakeknya, tapi ayahku berhasil dibunuh oleh pamannya. Begitu seterusnya, dan kini ia keturunan terakhir dari leluhurnya yang berusaha untuk membantai habis keturunan leluhur ku."

"Ooo... jadi dendam leluhur mengalir dalam darah daging kalian?!"

"Setiap kali aku bertemu dengannya selalu lakukan pertarungan."

"Kalian tak merasa jemu bertarung terus?"

Nilawesti hanya tersenyum tipis. Soka pun merasa tak membutuhkan jawaban, karenanya ia segera mengumam dan geleng-geleng kepala. Langkah pun berhenti ketika kaki mereka menginjak pasir pantai.

"Ada yang ingin kau tanyakan lagi tentang diriku?" ujar si gadis. Soka. Pura berpaling memandangnya dengan senyum menawan. Kecantikan si gadis yang berdada sekal diperhatikan baik-baik.

"Jika tak ada yang kutanyakan lagi, bagaimana?"

"Aku akan lanjutkan perjalananku mengantar kitab pusaka ini!"

"Ke mana kau akan pergi?"

"Menemui paman ku di Sungai Berang."

Soka Pura berkerut dahi. "Jauhkah Sungai Berang itu?!"

"Lumayan," jawab Nilawesti. "Arahnya ke tenggara."

"O, kalau begitu sama dengan arah yang ku tuju. Aku juga ke arah tenggara. Sebenarnya dari tempat tadi aku harus ke selatan agak serong ke tenggara agar cepat mencapai Gunung Mercapada, tapi...."

"Kau ingin ke Gunung Mercapada?!"

"Hmmm..., ya. Di kaki gunung itu ada padepokan, dan aku akan menuju ke sana. Kalau begitu kita bersama-sama saja menuju ke tenggara. Akan kuantar kau sampai di Sungai Berang. Kau keberatan?"

"Kurasa tidak," jawab si gadis sambil tersenyum ceria. "Paman ku pasti akan senang jika berkenalan denganmu, terlebih jika kuceritakan kau telah menjadi penyelamat ku."

"Benarkah begitu?!" Soka tersenyum bangga.

"Tapi sebelumnya aku harus kembali ke tempatku bertarung tadi."

"Mengapa harus ke sana?"

"Pedangku jatuh di sana! Aku harus menemukannya kembali, karena pedang itu warisan dari mendiang ibuku!"

Soka Pura merasa tak keberatan, dan mereka melangkah kembali ke arah pertarungan tadi.

"Ibumu sudah tiada, Nilawesti?"

"Ya. Semua keluargaku telah tiada. Aku hanya tinggal mempunyai seorang paman dan seorang Guru yang kuanggap orangtua ku sendiri."

"Siapa gurumu?"

"Nini Lebak Gintur."

Soka Pura berkerut dahi, merasa belum pernah mendengar nama itu. Namun ia segera tak hiraukan nama itu, karena tak punya urusan dengan Nini Lebak

Gintur. Ia hanya mencatat nama itu dalam ingatannya.

"Sedangkan pamanmu sendiri siapa?"

"Damangsara, alias si Uban Karang," Jawab Nilawesti dengan tegas. "Kau mengenai nama itu, Soka?"

Pendekar Kembar bungsu gelengkan kepala sambil nyengir. "Aku orang baru di persilatan."

"Ooo...." Nilawesti menggumam dan manggut-manggut.

"Aku masih hijau untuk mengenal tokoh-tokoh sakti di rimba persilatan. Karenanya, aku sangat senang jika bisa berkenalan dengan para tokoh termasuk pamanmu; si Uban Karang itu."

Soka Pura sengaja merendah, karena ia sendiri merasa malu dan agak kesal, sebab namanya juga tidak dikenal oleh Nilawesti. Gadis itu tak tahu bahwa Soka Pura adalah nama salah satu dari Pendekar Kembar yang sebenarnya sering dibicarakan oleh orang-orang perguruan.

Bagi Nilawesti, nama Soka Pura memang masih asing. Tapi nama Pendekar Kembar sudah tidak asing lagi di telinganya. Sang Guru maupun para murid perguruan sering membicarakan nama Pendekar Kembar yang dikagumi ketinggian ilmunya dan ketampanannya. Soka tak mau memperkenalkan dirinya sebagai Pendekar Kembar, karena ia menduga nama itu justru akan membuat Nilawesti semakin merasa asing lagi.

Bagi Soka, dikenali sebagai Pendekar Kembar atau tidak, bukan masalah. Saat itu yang sedang jadi buah pikirannya adalah siapa sebenarnya Nilawesti itu. Karena setiap gadis itu tersenyum, Soka merasakan ada getaran aneh dalam hati yang menenteramkan Jiwanya. Padahal kalau dipikir-pikir, senyum itu wajar-wajar saja. Tak terlalu istimewa. Tanpa lesung pipit, tanpa gigi gingsul seperti Kirana, dan tanpa kesan menggoda. Namun getaran yang hadir di hatinya sejak

tadi Jelas-jelas dirasakan akibatnya. Jiwa menjadi tenteram, selalu merasa riang, dan sering membuat Soka merasa hanyut dalam keindahan yang tak jelas maknanya.

Bahkan ketika mereka tiba di tempat pertarungan Nilawesti dengan Jurik Tunggon tadi, hati Soka Pura masih diliputi perasaan senang yang sukar dijelaskan alasannya. Terlebih setelah Nilawesti menemukan pedangnya kembali dan tersenyum memandangi pedang itu, Soka Pura yang menatapnya ikut merasa gembira, seperti mendapat sesuatu yang berharga sekali bagi hidupnya. Padahal ia tidak mendapatkan apa-apa baik dari Nilawesti maupun dari alam sekitarnya. Ia hanya mengetahui bahwa Jurik Tunggon sudah tidak ada di tempat itu. Berarti Jurik Tunggon tidak tewas, melainkan pergi dengan membawa luka.

Perjalanan menuju Sungai Berang dilanjutkan. Nilawesti jelaskan tentang kitab pusaka yang harus dijaganya dengan bertaruh nyawa itu.

"Kitab ini adalah kitab kuno yang ditemukan oleh paman Uban Karang di sebuah gua. Tulisannya tak bisa dibaca. Namun guruku bisa membaca tulisan kuno itu, sehingga paman meminta bantuan Guru untuk menerjemahkannya."

"Mengapa harus kau jaga dengan pertaruhkan nyawa segala?"

"Karena menurut Guru, kitab kuno ini mempunyai kesaktian yang cukup dahsyat. Keanehannya, jika kitab kuno ini dipelajari isinya, maka orang tersebut akan mati dalam waktu empat puluh hari setelah tamat pelajari isinya. Tapi jika yang mempelajari isinya adalah si penemu kitab itu sendiri, maka orang tersebut akan selamat dan terhindar dari kutukan maut yang akan datang empat puluh hari setelah usai dipelajari itu."

"Aneh sekali. Baru sekarang kudengar ada kitab seaneh itu."

"Guruku sendiri tak berani pelajari Jurus-jurus dan ilmu kutukan di dalam kitab ini. Menurut Guru, di halaman depan kitab ini sudah tertulis peringatan tersebut, sehingga Guru tak berani mempelajarinya, selain hanya menerjemahkan ke dalam bahasa sekarang. Kata Guru, kitab kuno ini milik seorang Raja Siluman yang pernah hidup seratus tahun yang lalu. Kitab ini bernama...."

Nilawesti hentikan ucapannya. Soka Pura memandang dengan heran sambil tetap melangkah. Nilawesti salah tingkah dan tampak gelisah.

"Mengapa kau berhenti bicara?" "Hampir saja ku lupa pesan Guru." "Pesan apa?"

"Aku tak boleh sebutkan nama kitab ini kepada orang lain. Dikhawatirkan akan menjadi bahan rebutan. Jadi, sebaiknya aku tak perlu sebutkan nama kitab ini. Apakah kau kecewa?"

Soka Pura tertawa seperti gumam pendek dan pelan.

"Aku tak perlu merasa kecewa. Suatu saat mungkin aku akan tahu sendiri nama kitab itu jika pihakmu sudah tidak menaruh curiga padaku dan tahu persis bahwa aku bukan orang yang gila kitab pusaka!"

"Kuharap kau jangan tersinggung, Soka!"

"Aku tak pernah merasa tersinggung, karena aku memang pemuda muka tembok!" Jawab Soka Pura bernada canda untuk hilangkan kecanggungan di antara mereka.

Tiba-tiba langkah mereka terhenti saat mereka mau menuruni tanggul sungai besar. Padahal menurut Nilawesti, tempat kediaman pamannya ada di seberang sungai tersebut. Tinggal menyeberangi sungai, dan berjalan beberapa saat lagi, mereka akan tiba di tem-

pat yang dituju.

Tapi langkah itu terhenti akibat munculnya tiga batang tombak yang melesat dari balik kerimbunan pohon. Werrr...! Tiga batang tombak itu mengarah kepada Nilawesti. Ekor mata Soka Pura melihat muncul

nya bahaya tersebut. Maka, tubuh Nilawesti segera ditarik dari kanan ke samping kirinya. Wuuut...! Dan tiga tombak yang meluncur cepat itu segera dipatahkan dengan satu tendangan berputar cepat dalam satu lompatan.

Wuuut, praaaak...!

Tiga batang tombak yang patah menjadi dua bagian tiap satu tombaknya, kini berserakan di tanah depan mereka.

*

* *

3

DARI arah barat muncul tiga orang bersenjata parang. Dari arah timur juga muncul tiga orang bersenjata parang, satu di antaranya masih memegang golok yang siap dilemparkan.

Soka Pura pandangi mereka dengan menyimpan rasa heran dalam hatinya, karena enam orang lelaki berusia sekitar tiga puluh tahun itu ternyata semuanya bertelinga lebar dan tinggi. Mirip telinga kelelawar. Pakaian mereka serba hitam, dengan baju longgar berlengan panjang, sehingga ketika mereka melompat muncul dari semak-semak tampak seperti kelelawar terbang. Mereka Juga mempunyai mata semburat merah dan bentuknya sedikit naik. Alis mereka tebal dengan bentuk naik ke atas. Kulit mereka ber-

warna gelap, namun bukan berarti hitam keling.

"Siapa mereka ini, Nila?" bisik Soka Pura. "Manusia Kelelawar!" Jawab Nilawesti dalam bisikan. "Mereka orang-orang Suku Ampar."

"O, pantas mulut mereka rata-rata monyong ke depan," ujar Soka dalam hati sambil melirik keenam lawan yang mengepungnya. Nilawesti pun segera mencabut pedang dan lebih merapatkan diri kepada Soka Pura, sesekali mereka beradu punggung penuh waspada.

Tiba-tiba salah seorang yang ada di timur, yang berambut panjang sebahu, berseru memberikan perintah, "Seraaang...!"

Weers, weers...!

Tiga orang yang ada di barat melayang seperti tiga ekor kelelawar terbang hendak menerjang lawan. Dua orang yang ada di timur juga lakukan lompatan seperti kelelawar terbang. Soka Pura hadapi tiga orang yang segera menebaskan parang kepadanya. Nilawesti hadapi dua orang yang salah satunya masih mengan-dalkan tombak untuk dihujamkan ke dada Nilawesti.

Pedang Nilawesti segera beraksi dengan cepat. Trang, trang, traak...! Dua kali menangkis tebasan parang lawan, satu kali menangkis datangnya tombak yang nyaris kenal bagian bawah pundaknya. Tangkisan pedang Nilawesti disusul dengan tubuh yang memutar dan kaki menendang cepat. Satu tendangan kenai perut lawan, buuhk...! Orang itu pun jatuh terpen-tal. Satu orang yang masih memegang tombak disabet dengan pedang kembali. Cras...!

"Aaaaaa...!" orang itu memekik keras-keras karena pergelangan tangannya putus seketika sehingga tombaknya pun jatuh bersama potongan tangan kannya itu.

Di sisi lain, Soka Pura sempat lepaskan jurus

'Tangan Batu'-nya, sehingga dua orang lawannya terhempas ke belakang dengan mata mendelik dan sukar bernafas. Satu orang lagi masih selamat dan mengayunkan parangnya secara membabi buta ke tubuh Soka. Tetapi Soka dapat menghindari serangan parang tajam itu dengan meliuk-liukkan badan, lalu ia jatuhkan diri ke tanah dan berguling maju satu kali. Tahu-tahu kakinya menyodok kuat ke atas dan tepat kenai 'jimat lanang'-nya si lawan. Ploook...!

"Aaaow...!!" orang itu tersentak mundur dengan tangan pegangi bagian yang terasa pecah seketika akibat sodokan kaki Soka Pura itu.

"Bangsat keparat! Telurku pecah, Saudara-saudara! Aaaaa...!!" orang yang terkena sodokan kaki Soka itu akhirnya tumbang dan meraung-raung dan berguling-guling di tanah. Dua temannya yang sempat kesulitan bernafas itu mencoba bangkit dan menyerang kembali saat Soka Pura belum berdiri kembali.

"Heaaaaat...!!" teriakan mereka yang bersama-sama itu menimbulkan kesan liar dan ganas, penuh nafsu membunuh.

Tapi Pendekar Kembar bungsu segera sentakkan kedua tangan ke tanah, maka tubuh pun melambung ke atas dengan cepat. Wuuut...! Satu kali gerakan bersalto membuat tebasan parang kedua lawannya luput dari dirinya. Wes, wees...!

Namun ketika tubuh Pendekar Kembar bungsu melayang turun, kedua kakinya cepat-cepat menyentak ke kedua arah. Sentakan kaki itu kenal kepala masing-masing lawannya. Krak, krak...!

"Aaaaa...!!" kedua lawan sama-sama menjerit karena darah mereka kontan mengucur keluar dari lubang telinga, hidung, dan mulut menyemburkan darah segar. Mereka sempoyongan sesaat, lalu jatuh sambil pegangi kepala yang terasa retak itu.

Soka Pura berdiri tegak pandangi lawannya se-saat, kemudian menatap pertarungan Nilawesti dengan satu orang yang tadi terkena tendangan kaki pada lambungnya. Orang itu masih bersenjata dan mempunyai kecepatan jurus memainkan parang dengan cukup baik. Pedang Nilawesti berkali-kali gagal melukai lawan karena selalu dapat ditangkis dengan parang, sementara si pemegang parang pun sukar menembus jurus pedang Nilawesti.

Salah seorang yang tadi berseru mengeluarkan perintah serang masih berdiri di belakang temannya yang sedang hadapi Nilawesti, sementara orang yang terpotong tangan kanannya itu dalam keadaan terkulai lemas karena banyak kehilangan darah. Suaranya yang merintih hampir tak terdengar lagi.

Tiba-tiba orang berambut sebahu dan berkalung taring babi hutan itu lepaskan pukulan bersinar dari telapak tangannya. Claap...! Sinar kuning berbentuk seperti bintang itu melesat ke arah pinggang Nilawesti yang sibuk beradu senjata itu. Melihat sinar kuning ingin celakai Nilawesti, Soka Pura segera pergunakan jurus 'Cakar Matahari'-nya, berupa sinar putih berbentuk pisau runcing yang keluar dari tangan yang disodokkan membentuk cakar tengkurap. Claap...! Sinar putih itu menghantam sinar kuning sebelum sinar kuning dekati pertengahan jarak antara Nilawesti dan si pemilik sinar tersebut.

Blegaaar...! Terjadilah ledakan cukup dahsyat akibat tabrakan kedua sinar tenaga dalam itu. Ledakan tersebut sempat getarkan tanah sekitar mereka dan pepohonannya. Ledakan itu membuat lawan yang sedang berhadapan dengan Nilawesti sempat tersentak kaget dan sedikit oleng karena terkena getaran gelombang ledakan itu. Maka kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Nilawesti untuk segera menghujamkan

pedangnya dengan satu lompatan pendek.

"Hiaaah...!"

Jruus...!

"Aaah...!" orang itu terpekik keras karena pedang Nilawesti menusuk dada kirinya, dekat ketiak. Tusukan itu tembus ke belakang, dan kaki Nilawesti segera menendang tubuh orang tersebut, sehingga pedang pun tercabut dan orang itu pun tumbang ke belakang sambil mengeluarkan suara meraung-raung kelojotan.

"Biadab kau, Nilawesti!" teriak orang berkalung taring babi hutan itu. Ia segera menerjang Nilawesti dengan lompatan seperti seekor kelelawar terbang. Weerss...! Suara getaran pakaian longgarnya terdengar mirip kepak sayap kelelawar. Tapi Nilawesti tidak merasa gentar sedikit pun. Ia segera melompat ke samping hindari terjangan lawan yang mengandalkan kedua tangan berkuku tajam itu. Kemudian pedang Nilawesti pun disabetkan ke arah tubuh lawan. Wees...! Namun meleset dan hanya menyambar kain baju sang lawan. Sementara itu, lawan sendiri segera menabrak pohon. Tapi ternyata ia tidak jatuh terpental, melainkan menempel pada pohon seperti cicak. Pleek...!

"Edan! Bisa menempel di pohon begitu?!" gumam Soka heran. "Benar-benar seperti kelelawar!"

Orang itu sempat berseru, "Nilawesti! Kalau kau tak mau serahkan kitab di pinggang belakangmu itu, akan kubunuh kau dengan begundal tengik itu!" sambil matanya melirik Soka sekejap.

"Usahamu akan sia-sia, Bajak Rempo!" seru Nilawesti dengan suara lantang.

Soka Pura ingin melepaskan pukulan jarak jauhnya ke arah Bajak Rempo, tapi Nilawesti cepat serukan larangan.

"Jangaaan...!!!"

Seruan itu membuat Pendekar Kembar bungsu tak jadi melepaskan pukulan jarak jauhnya, tapi hati Soka memendam rasa heran atas larangan yang menyentak itu. Sepertinya Nilawesti takut jika si Bajak Rempo terluka atau tewas di tangan Soka Pura.

Pada saat itu, Bajak Rempo segera naik ke salah satu dahan dengan gerakan memanjat seperti cicak. Plek, plek, plek, plek...! Lalu kedua kakinya menggantung pada dahan tersebut, kepalanya terjungkir ke bawah. Kedua tangannya bergerak memainkan Jurus dengan cepat. Tiba-tiba salah satu tangannya berkelebat bagai lemparkan sesuatu ke arah Nilawesti. Clap, clap...!

Dua sinar merah berbentuk seperti mata tombak keluar dari kedua tangan itu. Dua sinar merah itu berkelebat sangat cepat, sehingga hampir saja tak bisa dilihat gerakannya.

"Nila, awaas...!" seru Pendekar Kembar bungsu secara spontan. Nilawesti kelebatkan pedangnya ke kanan kiri dan tepat kenai kedua sinar merah tersebut. Tring, tring...!

Soka Pura sempat heran mendengar tangkisan pedang dengan sinar merah. Ternyata yang dilemparkan dari tangan Bajak Rempo bukan sekadar sinar merah, melainkan senjata rahasia dari logam putih yang memancarkan sinar merah seperti besi membara. Terbukti setelah tangkisan itu dilakukan, kedua sinar merah tersebut melesat ke kedua arah. Salah satunya nyaris menyambar kepala Soka. Untung pemuda tampan itu segera tarik kepala ke samping belakang dan senjata rahasia tersebut menancap di pohon belakang Soka. Jruuubs...! Senjata rahasia yang satunya lagi terpentak jatuh ke sungai! Jroooss...! Suaranya seperti besi membara dicelupkan dalam air. Sedangkan senjata yang menancap di pohon telah membuat pohon itu

menjadi kering dalam waktu dua helaan napas. Daun-daunnya berguguran menaburi kepala Soka Pura.

"Oh, hebat sekali senjata rahasia itu?! Pohon itu bisa menjadi kering sebegitu cepatnya?!" gumam hati Soka Pura sambil membersihkan daun-daun kering yang menaburi kepalanya itu.

"Hiaaat...!!" Nilawesti segera melesat bagai seekor merpati terbang cepat. Pedangnya yang berujung runcing itu diarahkan ke dada Bajak Rempo yang masih bergelantungan di dahan pohon. Namun tiba-tiba tubuh itu mengayun, dan, wuuuss...! Seperti terbang bersalto cepat dan hinggap di pohon lain, menempel seperti cicak. Pleek...! Nilawesti kecele, tak berhasil kenai lawannya.

"Nila, mundurlah... biar ku tangani dia!" seru Soka Pura. Tapi gadis yang sudah berdiri tegak lagi itu segera berpaling ke arah Soka dan berseru melarang.

"Jangan! Jangan turun tangan, Soka!"

"Tanganku tidak turun, tapi aku hanya...."

"Heeeaaahh...!"

Kata-kata Soka terhenti karena tubuh Bajak Rempo segera melayang cepat dengan teriakan ganas. Lawan yang bertolak dari sebatang pohon itu segera mencabut parangnya dan dikibaskan ke leher Nilawesti Wees...!

Trang, biaarr...!

Terjadi sebuah ledakan cukup keras ketika pedang Nilawesti berhasil menangkis tebasan parang Bajak Rempo. Rupanya parang itu sudah dialiri tenaga dalam yang membuat benda tersebut berasap tipis. Melihat parang lawan berasap, Nilawesti pun segera salurkan tenaga dalamnya ke dalam pedangnya, sehingga kedua tenaga dalam itu saling beradu dan menimbulkan daya ledak cukup menyentak.

Nilawesti oleng ke kiri karena sentakan gelom-

bang ledak tadi. Bajak Rempo masih kokoh, tak tergoyahkan oleh gelombang ledakan tadi. Ia Justru memutar tubuhnya dan sabetkan parangnya ke tubuh Nilawesti.

Wuut, cras...!

"Aauh...!!" Nilawesti terpekik dengan suara tertahan. Pergelangan tangan kirinya terkena sabetan parang, namun tak sampai putus. Hanya robek agak dalam dan luka itu nyaris memutar pergelangan tangan.

Namun rupanya parang itu adalah parang beracun tinggi. Begitu parang tersebut berhasil lukai tubuh lawan, maka racun yang ada pada parang tersebut mulai bekerja dan meracuni darah dalam tubuh lawan.

Nilawesti tampak semakin limbung dengan tangan kiri mulai berasap tipis. Gadis itu sempat berpegangan pada sebatang pohon untuk menahan kedua kakinya agar tetap berdiri.

Melihat keadaan Nilawesti menjadi lemah, Bajak Rempo segera mencecarkan serangannya agar berhasil lumpuhkan Nilawesti dan menyambar kitab yang ada di balik jubah si gadis. Namun ketika ia melompat seperti seekor kelelawar terbang ke arah Nilawesti, tiba-tiba, di pertengahan jarak tubuhnya terpental ke samping dan jatuh terhempas di bawah pohon berakar seperti batu-batu berserakan. Bruuus, bruuuk...!

"Uuhk...!" Bajak Rempo tersentak dalam pekik kesakitan. Ia sempat perhatikan pemuda yang menerjangnya dengan sorot pandangan mata penuh nafsu untuk membunuh. Tapi si pemuda justru dekati Nilawesti dengan wajah cemas.

"Nila, lukamu kian melebar...?!"

"Uuhk, Soka.... Oouh... aku terkena racun 'Parang Mayat' ini. Oouh...!" Nilawesti bukan saja menyeringai kesakitan, namun juga berusaha menarik napas dalam-dalam. Tapi sang napas bagai enggan

terhirup oleh si gadis cantik itu.

"Biadab kau, Bocah Laknat! Heaaaat...!"

Bajak Rempo menyerang Pendekar Kembar bungsu dengan parangnya yang sudah memancarkan cahaya merah seperti besi membara. Soka Pura yang semula jongkok, akibat membantu Nilawesti berbaring di bawah pohon, segera mencabut pedangnya dengan tangan kiri, dalam keadaan terdesak datangnya serangan yang sudah sangat dekat itu. Wess, traang...! Pedang kristal yang tampaknya ringkih dan mudah pecah itu berkelebat menangkis parang. Traak...! Blaaarr...!

Terjadilah ledakan cukup dahsyat. Parang itu hancur menjadi berkeping-keping. Prraak...! Dada si Bajak Rempo sendiri terkena angin sabetan Pedang Tangan Malaikat tersebut. Dada itu robek lebar dari ulu hati sampai ke pundak kanan.

"Uuuuhgk...!" Bajak Rempo menggeloyor mundur sambil mata terbeliak menahan luka. Sekalipun demikian, ia masih ingin bangkit dan membalaskan dada nya yang terluka itu.

Bajak Rempo membuka mulut, dan nafasnya di sentakkan dari mulut yang ternganga itu.

"Haaaaaahh...!!"

Dari dalam mulut itu keluar lidah api yang ingin menyambar Pedang Tangan Malaikat. Namun lidah api itu segera hindari Soka Pura dengan melesat ke arah lain menggunakan jurus 'Jalur Badai'-nya. Wuuuzz...!

Lidah api itu menyambar sebatang pohon, maka pohon tersebut langsung terbakar dan cepat menjadi arang tak berdaun lagi, namun masih berdiri tegak tanpa guncangan sedikit pun.

Soka Pura buru-buru masukkan pedang ke sarungnya yang diselipkan di pinggang kanan. Karena ia

tak mau melawan musuhnya yang sudah tidak bersenjata lagi itu.

Bajak Rempo lebih penasaran lagi. Ia berpaling ke arah Soka dan ingin melepaskan jurus lidah apinya melalui mulut. Namun baru saja mulut terbuka, Soka Pura temukan batu dengan kakinya. Batu sebesar setengah genggam orang dewasa itu segera ditendangnya dalam sentakan kecil. Dees, wuuut...! Batu pun melayang sangat cepat, lalu masuk ke mulut Bajak Rempo. Srook...!

"Ooohkf...!" mulut Bajak Rempo tersumbat batu. Tapi jurus lidah apinya sudah telanjur dihentakkan lewat mulut, sehingga jurus itu membalik dan membakar bagian dalam tubuh Bajak Rempo sendiri Bajak Rempo jatuh berguling-guling dalam keadaan sekarat. Pada saat itu, Soka Pura melihat beberapa bayangan berkelebat melintasi sungai sepertinya mereka menapakkan kakinya di permukaan air sungai. Padahal mereka menggunakan batu-batu yang tersumbul tipis di permukaan air tersebut. Tapi gerakan bayangan-bayangan itu sangat cepat, sehingga dalam waktu singkat mereka sudah berada di tanah pertarungan tersebut.

Soka Pura segera mengangkat pedangnya dan slap menghadapi serangan dari berbagai penjuru. Karena pada saat itu ia melihat ada delapan orang yang mengurung tempat tersebut. Pada umumnya mereka bertubuh tegap walau tak sekekar Soka sendiri.

"Tahaaan...!" seru Nilawesti dengan suara berat dan parau sekali. Ia masih menahan sakit dan sesak napas. Kerongkongannya pun terasa kering dan panas akibat racun dari lukanya itu.

Delapan orang yang mengurung tempat tersebut dengan senjata siap tarung tak ada yang bergerak menyerang Soka Pura, justru mata mereka meman-

dang ke arah Bajak Rempo yang kelojotan dengan tubuh berasap dan kulit badannya menjadi melepuh. Mereka pun melihat dengan jelas pada saat Bajak Rempo mengejang satu kali, kemudian menghembuskan napas lewat hidung dengan tubuh melemas. Bajak Rempo akhirnya tewas dalam akibat terkena jurus mautnya sendiri.

Nilawesti yang juga melihat dengan mata kepala sendiri kematian Bajak Rempo, kini hanya bisa mengejang lirih dengan luka kian merambat sampai ke sikunya. Ia berusaha bangkit dengan susah payah, namun hanya bisa duduk bersandar batang pohon yang sudah lama tumbang di situ.

"Sokaaa... bawa aku ke seberang sungai!!" pintanya dengan wajah memucat.

"Nila... siapa orang-orang yang baru datang ini?"

"Mereka... mereka orang-orangku!"

Salah seorang maju dan berkata kepada Soka Pura.

"Benar. Kami orang Suku Kano, seperti halnya Nilawesti sendiri. Kami akan memandu mu menyeberang sungai!"

"Suku Kano...?!" gumam Soka Pura dengan perasaan aneh, karena ia belum pernah mendengar nama Suku Kano.

*

* *

4

SEBUAH perkampungan yang diberi benteng tinggi terbuat dari balok-balok kayu jati merupakan

tempat kediaman masyarakat Suku Kano. Mereka mendiami bagian tepi Sungai Berang yang lebar dan berair dalam, menyerupai 'anak segara'. Sungai itu memang bermuara di Laut Kidul.

Nilawesti adalah salah satu gadis Suku Kano yang pada umumnya mempunyai mata pencarian mencari ikan dengan perahu panjang tapi kecil. Perahu panjang itu dinamakan Kano. Maka suku tersebut bernama Suku Kano.

Delapan orang yang menyeberang sungai itu ternyata adalah orang-orang Suku Kano yang tergolong sebagai 'prajurit' suku tersebut. Soka Pura membawa Nilawesti pulang ke perkampungan itu dengan dipandu oleh beberapa 'prajurit' penjemput. Sebagian 'prajurit' lainnya membereskan anak buah Bajak Rempo. Ada yang tak sempat melarikan diri. Mereka ditangkap dan digiring ke perkampungan sebagai tawanan Suku Kano.

Pendekar Kembar bungsu sempat merasa heran, mengapa para penjemput Nilawesti itu tidak ada yang berani menyentuh gadis itu. Soka disuruh memapah Nilawesti sendiri sampai di depan sang kepala suku.

Orang yang menjadi kepala suku itu adalah lelaki berusia sekitar lima puluh tahun, tapi ia mempunyai rambut sudah memutih. Rambutnya yang putih rata dengan kumis dan jenggot pendeknya yang juga putih rata itu ternyata agak aneh. Serat-serat rambut lebih tebal daripada rambut pada umumnya. Berkesan lengket antara helai rambut yang satu dengan yang lain.

Rupanya orang itulah yang bernama Uban Karang, paman dari Nilawesti sendiri. Soka Pura tak menyangka bahwa Nilawesti ternyata keponakan dari Kepala Suku Kano yang masih bertubuh tegap dan gagah

itu. Badannya yang belum berkeriput itu dibungkus dengan baju lengan panjang warna merah bertepian benang emas, sama dengan warna celananya. Uban Karang juga mengenakan ikat kepala berbulu merak tiga helai sebagai tanda bahwa ia adalah kepala suku tersebut.

Kedua bola matanya memancarkan pandangan yang berkharisma dan berwibawa. Senyumnya jarang sekali terlihat, namun ia tetap berkesan ramah terhadap siapa pun. Dilihat dari caranya memandang, Uban Karang terlihat sebagai kepala suku yang bersikap tegas namun cukup bijaksana.

Ketika ia mengetahui Nilawesti mengalami luka beracun, wajah itu tampak menyimpan kecemasan. Bahkan ia terdengar menggumam pelan di depan Soka Pura.

"Racun 'Parang Mayat' adalah racun yang sukar terobati. Bajak Rempo benar-benar mengarah nyawa keponakan ku untuk dapatkan kitab kuno ini!"

"Ketua, perintahkan pada kami untuk mencari 'Pasir Jelaga' di puncak Gunung Makar, sebagai satu-satunya obat penawar racun di tubuh Nilawesti!" ujar salah seorang penjemput Nilawesti itu.

"Kalau begitu, pilihlah tiga orang untuk mendampingimu pergi ke Gunung Makar sekarang juga, Rurusada!" perintah sang kepala suku.

"Baik. Saya akan berangkat bersama Datuna, Winggi, dan Tandon."

"Eh, maaf, Paman...," sela Soka Pura. "Benarkah racun itu sulit disembuhkan?"

"Ya. Yang bisa menawarkan racun itu hanyalah 'Pasir Jelaga' dari puncak Gunung Makar. Tanpa pasir keramat itu, Nilawesti akan kehilangan nyawanya dalam waktu tiga hari lagi!"

"Bagaimana jika... jika aku mencoba menyem-

buhkannya, Paman?!"

Uban Karang menatap dengan tetap tenang tanpa reaksi apa-apa. Tapi dari sorot matanya itu Soka merasa ada keraguan di dalam hati Uban Karang terhadap kemampuan Soka. Oleh karenanya, Soka berkata lagi dengan nada merendahkan diri.

"Barangkali tak ada jeleknya jika ku coba menggunakan ilmu pengobatan ku yang pas-pasan ini, Paman."

"Hmmm... baiklah. Memang tak ada buruknya jika mencoba daripada tidak mencoba sama sekali."

Di depan sang kepala suku dan beberapa 'prajurit' lainnya itu, Pendekar Kembar bungsu lakukan pengobatan terhadap diri Nilawesti. Ia menggunakan jurus 'Sambung Nyawa' yang membuat tubuh Nilawesti pancarkan cahaya ungu itu. Sementara si gadis sudah tak bisa bicara lagi karena kerongkongannya bagaikan hangus terbakar oleh racun 'Parang Mayat' itu.

Orang-orang Suku Kano tercengang heran melihat tubuh Nilawesti memancarkan cahaya ungu. Uban Karang hanya diam sambil menahan debar-debar kecemasan dalam hatinya. Baru sekarang ia melihat cara pengobatan yang dianggap sesakti itu. Dalam hati sang paman pun bertanya-tanya, apakah racun 'Parang Mayat' dapat dilawan dengan cara pengobatan seperti itu?

Orang-orang Suku Kano belum tahu siapa Soka Pura. Bahkan mereka belum sempat menanyakan nama pemuda tampan berpedang kristal itu. Mereka menyangka Soka adalah seorang ksatria dari sebuah kerajaan, sehingga mereka bersikap hormat kepada Pendekar Kembar bungsu itu.

Mereka semakin tercengang heran ketika melihat perubahan pada luka beracun di tangan Nilawesti.

Bertambah kagum hati mereka kepada Soka Pura setelah akhirnya Nilawesti menjadi sehat seperti sediakala dan luka beracunnya itu lenyap tanpa bekas. Beberapa orang yang keluar dari tempat kediaman sang kepala suku segera mengabarkan keajaiban tersebut kepada seluruh masyarakat perkampungan tersebut, sehingga mereka berbondong-bondong datang ke rumah kepala suku hanya untuk melihat seorang pemuda yang dikabarkan mempunyai kemampuan seperti dewa.

"Luar biasa! Sungguh tinggi kesaktianmu, Anak Muda!" ujar Uban Karang. "Siapa kau sebenarnya, Anak Muda?!"

Sebelum Soka menjawab, Nilawesti lebih dulu jelaskan siapa Soka Pura dan apa yang telah dilakukan Soka pada saat menyelamatkan sang gadis dari ancaman maut si Jurik Tunggon itu. Soka Pura duduk bersila di depan kepala suku dengan wajah sedikit tertunduk karena merasa malu diperhatikan penuh rasa kagum oleh beberapa orang di sekitarnya.

"Dua kali kau telah selamatkan nyawa gadis kami, Soka Pura. Lebih-lebih kami melihat sendiri kau telah lakukan pengobatan sebegitu dahsyatnya. Kami juga telah melihat kau memapah Nilawesti tanpa sungkan-sungkan lagi. Maka layakny kami memberimu hadiah yang tentunya sudah kalian harapkan."

Ucapan si kepala suku itu sempat mengundang pertanyaan dalam hati Soka Pura. "Mengapa ia menyangka aku dan Nila mengharapkan hadiah? Padahal apa yang kulakukan hanya sebuah pertolongan biasa?!"

Soka Pura segera dibawa ke tanah lapang di depan rumah kepala suku. Ternyata di sana sudah banyak orang berkumpul, baik yang lelaki maupun yang perempuan, yang tua maupun yang muda. Pada umumnya para gadis yang ada di antara mereka me-

mandang Soka Pura dengan mata tak berkedip dan mulut sedikit terperangah.

Namun anehnya, hati Soka Pura menjadi sangat tenteram dan damai jika matanya menatap senyum para gadis Suku Kano itu, termasuk senyum Nilawesti yang berada di samping Soka. Gadis itu sering melirik Soka bersama senyum tipisnya yang menyejukkan jiwa, seakan Soka berada dalam kebahagiaan yang meluap-luap.

"O, rupanya para gadis Suku Kano mempunyai kelainan dalam senyumnya. Atau mungkin orang-orang Suku Kano mempunyai kehebatan dalam setiap senyumannya yang mendatangkan kedamaian di hati lawan jenisnya," pikir Soka.

"Saudaraku, hari Ini kita kedatangan tamu, seorang satria yang telah menyelamatkan keturunan leluhur Suku Kano!" ujar Uban Karang di depan mereka yang berkumpul.

"Soka Pura, bukan saja sahabat baru bagi kita, bukan pula hanya sekadar tamu, namun juga sebagai dewa penyelamat dan penyandang kehormatan tertinggi bagi Suku Kano di kemudian hari," lanjut Uban Karang. "Soka Pura sendiri yang membawa Nilawesti dengan kedua tangannya saat terluka racun 'Parang Mayat' dari si Bajak Rempo," Uban Karang peragakan cara Soka membawa Nilawesti dengan kedua tangannya. Soka tak mengerti mengapa hal itu harus ditunjukkan kepada masyarakat Suku Kano.

"Seperti kalian ketahui, Bajak Rempo adalah adik ketua Suku Ampar yang menjadi wakil ketua. Seperti pula yang telah kalian ketahui, Bajak Rempo mempunyai ilmu silat cukup tinggi, namun sekarang ia tewas di tangan ksatria kita ini saat sang ksatria menyelamatkan nyawa Nilawesti!"

"Hiduuup, Ksatria...!! Hidup, Sokaaa...!!" seru

mereka serentak membuat Soka tak enak hati, namun juga menyimpan keheranan yang ingin sekali segera ditanyakan kepada Nilawesti. Tapi saat mulut Soka ingin ucapkan kata, Nilawesti buru-buru memberi isyarat dengan telunjuk diletakkan di bibirnya yang rannum, pertanda Soka dilarang bicara dulu.

Soka pura akhirnya hanya menghembuskan napas dan tak jadi bicara. Ia tetap berdiri di belakang Uban Karang berdampingan dengan Nilawesti.

"Maka pada hari ini juga, Saudara-saudaraku.... Soka Pura berhak mendapatkan hadiah istimewa dari ku berupa 'Daupan' bersama Nilawesti!"

"Setujuuuu...!!" seru mereka. "Pesta 'Daupan' akan kita selenggarakan bersama-sama pada malam purnama yang kurang tiga hari lagi ini. Bersiaplah menyambut 'Daupan' mereka, Saudara-saudara!"

"Hidup Sokaaa.... Hidup Nilawesti...!!" seru mereka lagi yang membuat Soka Pura menjadi tambah bingung.

"Daupan itu apa?!" tanyanya dalam hati. Ingin sekali hal itu segera ditanyakan kepada Nilawesti, tapi Uban Karang belum selesai bicara di depan masyarakat Suku Kano, sehingga Soka terpaksa masih harus memendam pertanyaan itu dalam hatinya.

Malamnya, Soka Pura dijamu dengan hidangan lezat. Mereka mengadakan pesta taman yang cukup mewah, dimeriahkan oleh beberapa tari-tarian adat Suku Kano. Soka Pura duduk bersama Uban Karang dan Nilawesti. Pemuda itu sedikit kikuk karena diperlakukan seperti raja. Mengenakan mahkota kehormatan berjubah anyaman bulu merak yang tersusun indah.

Sejauh itu, Soka Pura masih belum berani banyak tanya tentang hal-hal yang mengherankan hatinya. Karena, pada saat itu, Uban Karang berbicara

panjang lebar tentang silsilah leluhur Suku Kano yang selalu bermusuhan dengan Suku Ampar.

"Neneknya buyut kami dulu adalah saudara se-kandung," ujar si Uban Karang menjelaskan hubungan antara Suku Kano dan Suku Ampar. Soka Pura menyimak baik-baik, menunjukkan sikap sangat menghargai penjelasan tersebut. Senyumnya sesekali mekar tipis dan membuat wajahnya semakin tampan, semakin banyak dilirik gadis-gadis sebaya Nilawesti.

"Tapi karena tanah kekuasaan, maka Suku Kano dan Suku Ampar saling bermusuhan. Mereka mendiami sebelah utara Sungai Berang, dan kami mendiami sebelah selatannya."

"Jurik Tunggon termasuk orang Suku Ampar juga!" timpal Nilawesti ketika pamannya diam sesaat. Soka Pura hanya menggumam dan manggut-manggut.

"Benar. Jurik Tunggon adalah orang Suku Ampar. Leluhurnya itulah yang menjadi cikal bakal permusuhan antara suku kami dan sukunya."

"Siapa kepala Suku Ampar, Paman?"

"Kertajala, alias si Macan Seribu!" jawab Uban Karang. "Nilawesti selalu menjadi bahan incarannya untuk dibunuh."

"Mengapa begitu?"

"Karena Nilawesti adalah keturunan yang tersisa dari Bumitala!"

"Bumitala itu mendiang ayahku," timpal Nilawesti

"Ooo...," Soka Pura manggut-manggut.

"Aku adalah adik dari Bumitala. Dan hanya dari keturunan Bumitala saja yang boleh menjabat sebagai kepala Suku Kano," tutur Uban Karang.

"Jadi sebenarnya kepala sukunya adalah Nilawesti sendiri, Paman?"

"Benar, Soka! Tapi karena ia belum menikah,

maka ia tidak boleh menjabat sebagai kepala suku di sini. Untuk sementara, akulah yang menjabat Ketua Suku Kano sampai batas waktu Nilawesti menikah. Jika sebelum Nilawesti menikah tapi ia sudah tewas, maka Suku Kano tidak akan mempunyai ketua lagi, dan suku kami dianggap telah punah. Aku tidak boleh menjabat kepala suku lagi, karena bukan keturunan dari mending kakakku; si Bumitala itu."

"O, jadi si Macan Seribu selalu berusaha membunuh Nilawesti karena ia punya maksud agar Suku Kano punah?!"

"Benar!" jawab Uban Karang dengan tegas. "Karenanya, penyerangan si Bajak Rempo itu selain untuk dapatkan kitab kuno yang dibawa Nilawesti, ia juga ingin bunuh Nilawesti agar kami tak akan punya kepala suku lagi."

"Tapi... tapi dari mana Bajak Rempo tahu kalau Nilawesti sembunyikan kitab di balik jubahnya?"

"Pandangan mata Manusia Kelelawar, seperti si Bajak Rempo, dapat menembus lapisan kain, sehingga ia dapat melihat apa yang ada di balik pakaian kami."

"Ooh...?! Hebat sekali penglihatan mereka?" ujar Soka Pura. "Apakah orang Suku Kano juga punya mata tembus pandang seperti itu?!"

"Ya, mata kami semua memang tembus pandang."

"Celaka! Jadi apa yang ada di balik celana ku juga dapat dilihat oleh Nilawesti?!" ujar Soka dalam hati dengan sedikit tegang dan mulai merasa malu, karena Nilawesti segera tundukkan kepala sambil terseenyum-senyum.

Uban Karang lanjutkan ucapannya, "Tapi hal itu terjadi jika kami menggunakan ilmu 'Pancar Netra' yang kami miliki sejak lahir. Jika kami tidak menggunakan ilmu 'Pancar Netra' maka mata kami tak bisa

tembus pandang."

Sambil berbincang-bincang tentang leluhur dan permusuhan kedua suku tersebut, mereka menikmati hidangan pesta, termasuk panggang rusa dan minuman arak yang terbaik pada masa itu. Soka Pura yang tak biasa minum arak, mulai terasa pening setelah malam semakin larut.

"Agaknya kau telah mengantuk, Soka?" tegur Uban Karang.

"Benar, Paman!" jawab Soka karena ingin segera rebahkan badan untuk hilangkan rasa peningnya.

"Sebaiknya segeralah masuk ke Kamar Pelamin. Istirahatlah senyaman mungkin."

"Balk, Paman!" Soka tak menolak tawaran itu, karena memang sejak tadi ia Ingin cepat-cepat tinggalkan pesta tersebut, tapi merasa tak enak hati.

"Nilawesti, antar dia ke Kamar Pelamin!"

"Baik, Paman!" ujar si gadis cantik yang segera membimbing Soka Pura menuju ke Kamar Pelamin. Soka berjalan agak sempoyongan karena mabuk arak. Namun ia berusaha untuk tetap tampak gagah dan bisa berjalan lurus agar tak ditertawakan oleh mereka. Kenyataannya, Soka justru tersandung batu dan hampir jatuh tersungkur. Untung segera dipegangi oleh Nilawesti, sehingga ia tak sampai jatuh di depan orang banyak.

"Payah kau ini. Baru minum arak beberapa teguk saja sudah sempoyongan," ujar Nilawesti dengan berbisik.

"Aku tak biasa minum arak," ujar Soka Pura.

"Kalau toh minum, tak sampai sebanyak tadi."

Nilawesti membantu membaringkan Soka Pura di atas dipan berkasur. Dipan itu terbuat dari kayu jati berukir, terletak di dalam Kamar Pelamin. Soka Pura sempat perhatikan keadaan di dalam Kamar Pelamin

yang diterangi dengan lampu minyak pada keempat sudutnya.

Kamar tersebut tak terlalu lebar, namun dalam keadaan bersih dan rapi. Aroma wewangian rempah-rempah tercium lembut di dalam kamar tersebut. Ke-remangan cahaya dan aroma rempah-rempah merupakan paduan selaras yang menciptakan suasana di kamar itu menjadi sangat romantis.

"Kamar siapa ini?" tanya Soka Pura pelan.

"Kamar Pelamin!"

"Lalu, si Pelamin sendiri pergi ke mana?" Nilawesti yang duduk di tepian dipan mulai sunggingkan senyum geli mendengar pertanyaan itu. Gadis itu mendengarkan tawa renyah yang lirih ketika Soka Pura ajukan tanya dengan suara sedikit sumbang karena pengaruh minuman arak tadi.

"Pelamin itu siapa?! Wakil kepala suku?"

"Kamar Pelamin itu adalah kamar untuk calon pengantin."

"Ooo...," Soka Pura masih tenang. "Lalu, siapa yang mau jadi pengantin?"

"Siapa lagi kalau bukan kita."

"Hahh...?!" Soka Pura terbelalak kaget.

Gadis itu masih sunggingkan senyum yang menebarkan rasa indah dan bahagia di dalam hati Soka Pura. Tangannya mengusap-usap anak rambut yang meriap di kening Soka. Usapan itu membuat Soka Pura semakin rasakan debar-debar keindahan yang menggoda jiwanya.

"Nila, aku ingin jawaban yang benar dari pertanyaanku tadi."

"Aku sudah menjawab dengan benar," ujar Nilawesti. "Apakah kau tak dengar bahwa tiga hari lagi kita akan merayakan pesta 'Daupan', tepat di malam purnama nanti?!"

"Daupan itu apa?!" Soka menguatkan diri untuk menahan rasa peningnya.

"Daup adalah kawin. Daupan artinya perkawinan. Jadi pesta 'Daupan' adalah pesta perkawinan. Dan orang yang akan dinikahkan pada malam 'Daupan' nanti adalah kita berdua!"

"Edan!" Soka Pura tersentak bangun, ia memandang si gadis dalam posisi duduk ter bengong.

"Mengapa kau terkejut?! Apakah itu hal yang buruk bagimu?!" Nilawesti bersuara lembut, tangannya melepaskan pedangnya sendiri yang ada di punggung.

"Aku... aku tidak bilang itu hal yang buruk. Tapi... tapi aku sama sekali tidak bermaksud menikah dengan mu, Nila! Aku belum melamar mu dan... dan...."

"Paman ku dan beberapa orang sudah melihat kau menyentuh kulitku saat kau membawa tubuhku yang terluka itu."

"Habis, apakah aku harus menyeret tubuhmu!"

"Persoalannya bukan itu, Soka," sambil Nilawesti menggantungkan pedangnya pada dinding, kemudian ia juga melepaskan jubah birunya, hingga kini hanya kenakan kain penutup dada dan kain pembungkus pinggul.

"Aku adalah calon kepala suku, dan aku masih perawan. Pemuda mana pun yang berani menyentuh tubuhku, berarti dia sudah dianggap menodai kesucianku. Itu menurut hukum adat Suku Kano."

"Ah, aku.... aku hanya melakukan sebatas kebutuhan saja. Artinya... artinya...."

"Hukum adat tak bisa dibantah, Soka," sambil Nilawesti duduk kembali di tepian dipan berkasur, dekat sekali dengan Soka Pura.

Lanjutnya, "Hukum adat Suku Kano juga menyebutkan, siapa pun yang menyelamatkan nyawa pu-

tri Ketua Suku Kano, maka ia berhak mendapatkan hadiah istimewa, yaitu menikah dengan putri tersebut. Kebetulan, aku bukan saja putri keturunan Ketua Suku Kano, tapi juga calon ketua suku ini. Kebetulan juga, kau telah berhasil membunuh orang kedua dari Suku Ampar, yaitu si Bajak Rempo. Dalam kitab hukum adat Suku Kano, siapa pun yang berhasil membunuh orang pertama, orang kedua atau orang ketiga dari musuh Suku Kano, maka ia harus menjadi masyarakat Suku Kano dengan melakukan perkawinan dengan salah satu masyarakat kami."

Soka Pura semakin tertegun. bagai kehilangan seribu bahasa. Tapi pandangan matanya masih tertuju pada wajah cantik Nilawesti yang mempunyai senyum penghibur ketegangan hati itu. Seandainya tanpa senyum itu, Soka Pura pasti akan lebih panik lagi dan mungkin ia akan membantah keras ketentuan tersebut

"Karenanya ketika kau ingin melepaskan pukulan maut mu kepada Bajak Rempo, aku melarangmu, sebab aku takut kau tak mau menikah denganku! Tapi... akhirnya Bajak Rempo tewas juga olehmu. Mau tak mau kita harus menikah karena sudah banyak memenuhi ketentuan hukum adat kami."

"Tapi... kita belum saling mencintai, Nila! Kau sendiri juga tidak mencintai ku dan...."

"Mencintai atau tidak, aku harus mau dinikahkan dengan orang yang telah menyelamatkan nyawaku dan membunuh orang kedua dari musuh kami. Seandainya wajahmu rusak, tubuhmu pendek, cebol, borokan, tapi jika memenuhi ketentuan hukum adat itu, aku harus tetap mau dinikahkan denganmu!"

"Bagaimana kalau aku menolak hadiah tersebut?"

"Kami akan merasa tersinggung. Semua masyarakat Suku Kano akan merasa sakit hati, karena peno-

lakan seperti itu adalah penghinaan bagi kehormatan Suku Kano. Akhirnya, kita akan menjadi seteru, saling bermusuhan dan... bisa jadi kau akan dibunuh oleh pamanku atau para pengawalnya."

"Kenapa jadi begini?!" gumam Soka Pura lirih sekali sambil garuk-garuk kepala. Rasa pening di kepalanya semakin bertambah, sehingga Pendekar Kembar bungsu akhirnya hanya bisa tertegun tanpa suara. Namun telinganya masih bisa mendengar apa yang dikatakan Nilawesti saat tangan gadis itu mengusap-usap punggung Soka, sesekali merapikan rambut Soka ke belakang telinga.

"Sebagai calon mempelai, kita diberi waktu untuk saling memadu rasa di dalam Kamar Pelamin ini. Maksudnya, agar saling mengenali pribadi masing-masing dengan kemesraan dan asmara yang diharapkan kian berbunga-bunga. Diharapkan pula pada waktunya nanti, setelah upacara 'Daupan' dilaksanakan, kami sudah saling memahami apa yang dibutuhkan oleh masing-masing pihak. Biasanya malam pengenalan itu dilakukan selama tujuh hari sebelum upacara 'Daupan' tiba. Begitulah ketentuan hukum adat di Suku Kano!"

"Aku tak tahu harus bicara apa jika sudah begini," gumam Soka lirih. Ia justru terbaring lagi dengan napas terhempas.

"Apakah kau kecewa mendapat istri sepertiku?!" tanya Nilawesti sambil sedikit rundukkan kepala agar suaranya yang lirih didengar oleh Soka. Tapi pemuda tampan itu hanya diam menatap dengan bibir sedikit merekah karena tak tahu harus menjawab apa.

"Apakah menurutmu aku gadis yang tidak menarik?"

Ucapan itu menyentuh hati Soka. Rasa iba pun timbul di sela-sela kebingungannya. Maka tangan Soka

pun mengusap kepala Nilawesti dengan lembut.

Si gadis sengaja geserkan kepala agar usapan tangan Soka menyentuh wajah. Maka tangan itu pun mulai mengusap lembut pipi si gadis. Senyum tipis Nilawesti semakin menaburkan bunga indah di hati Soka, membuat kebingungan itu lekas reda dengan sendirinya.

"Kau sudah punya istri sendiri, Soka?"

Pendekar Kembar bungsu gelengkan kepala.

"Mungkin sudah punya kekasih atau tunangan?"

Soka bingung memberi reaksi atas pertanyaan itu. Ia sempat teringat wajah Bulan Berkabut, tapi bayangan wajah itu cepat sirna ketika Nilawesti berikan senyum tipis kembali.

Senyum itu menggetarkan gairah, membuat Soka Pura sentuhkan jemarinya di bibir Nilawesti. Si gadis menggigit jari itu lembut sekali. Detak jantung Soka menjadi cepat karena hasrat bercumbunya mulai terpancing.

Akhirnya kedua tangan Soka memegangi kepala Nilawesti dan sedikit menariknya turun. Kepala itu bergerak lembut mendekati wajah Soka Pura. Mata si gadis segera terpejam dengan bibir merekah penuh tantangan.

Kedua bibir itu pun akhirnya saling bertemu. Soka mengecup bibir itu dengan lembut sekali. Nilawesti membalas kecupan tak kalah lembut dengan tangan mengusap-usap dada Soka. Usapan itu terasa menghangat di sekujur tubuh Soka, membuat batin Soka menuntut untuk meraih keindahan yang lebih tinggi lagi. Maka tangan pemuda tampan itu pun segera melepaskan tali pengikat kain penutup dada Nilawesti. Tees...! Dengan sekali sentak tali pengikat itu terlepas, maka dada si gadis pun bebas tanpa hamba-

tan. Soka Pura yang sudah lupa dengan sakit kepalanya segera memeluk gadis itu. Ciumannya makin memburu dan si gadis sengaja memberikan apa yang diinginkan Soka. ia mengeluh dengan suara lirih, lalu meremas rambut Soka dengan pelan-pelan ketika Soka Pura menyambar dada sekal itu dengan mulutnya. Haap...!

"Oh, Sokaaa...," desah si gadis membuat Soka Pura kian bertambah hanyut. Ia makin lupa dengan sakit kepalanya, juga lupa dengan kebingungannya dalam mengambil sikap atas pertanyaan batinnya: "haruskah aku menikah dengannya?!"

Repotnya lagi, Nilawesti semakin berikan kesan hangat bagi Soka Pura. Ciuman gadis itu bagaikan kobaran api yang dapat melelehkan besi baja. Soka Pura dibuat melayang-layang dibuai sejuta keindahan. Hal itu telah membuat Soka Pura merasa sulit menghentikan cumbuannya, sulit menahan gairahnya dan sulit menghindari kehadiran asmara yang ada.

"Dia memang masih polos dan lugu dalam bercinta. Tapi nalurinya sangat peka terhadap apa yang kuharapkan," pikir Soka. "Keluguannya ini membuat semangat bercumbu ku justru meluap-luap, dan kebahagiaan yang ku rasakan benar-benar telah membuatku terkesan sekali. Ooh... haruskah kuteruskan cumbuan ini hingga pada puncak keindahan yang sebenarnya?!"

Jantung pemuda itu berdetak sangat cepat pada saat benak menimbang-nimbang tindakan selanjutnya. Sampai si gadis menggigit pundak Soka dengan lembut seperti menahan luapan sesuatu yang ingin meledak dalam hatinya, Soka Pura masih belum punya keputusan untuk langkah berikutnya.

"Bagaimana ini?! Bagaimana kalau sudah begini?! Terus saja atau berhenti sampai di sini?! Aduh, ce-

laka! Sepertinya naluri ku sulit diajak untuk berhenti sampai di sini?! Bagaimana kalau sudah begini?! Sial! Sial!"

*
* *

5

SEBELUM fajar menyingsing, perkampungan Suku Kano diserang oleh orang-orang Suku Ampar. Penyerangan itu dipimpin oleh si Macan Seribu sendiri; Kepala Suku Ampar.

Rupanya si Macan Seribu ingin menuntut balas atas kematian adiknya: si Bajak Rempo. Sasaran mereka adalah membunuh Nilawesti dan seorang pemuda tampan berpakaian serba putih. Si pelapor tidak tahu bahwa pemuda berpakaian serba putih itu bernama Soka Pura.

Suku Ampar lakukan penyerangan besar-besaran. Jumlah mereka yang menyeberangi sungai cukup banyak. Benteng pertahanan Suku Kano sempat dirobohkan. Tentu saja tindakan itu tidak membuat Soka Pura diam saja. Ia segera tampil sebagai benteng hidup bagi masyarakat Suku Kano.

Dengan menggunakan Pedang Tangan Malaikat yang berbentuk kristal itu, Pendekar Kembar bungsu berhasil memukul mundur orang-orang Suku Ampar. Bahkan Soka lakukan pengejaran sampai ke seberang sungai. Hanya Soka seorang yang melakukan pengejaran sampai ke seberang Sungai Berang. Para 'pra Jurit' Suku Kano tak ada yang berani menyeberang.

Pengejaran itu dilakukan oleh Soka karena ia mendapat kabar dari salah seorang 'prajurit' Suku Ka-

no, bahwa Nilawesti berhasil dibawa lari oleh anak buah Macan Seribu. Tentu saja hati Soka Pura menjadi berang dan mengincar si Macan Seribu.

Pada waktu itu, Macan Seribu segera larikan diri karena ia merasa tak sanggup hadapi kesaktian Pedang Tangan Malaikat-nya si pemuda tampan itu. Di samping itu, banyak anak buahnya yang tumbang di tangan Soka Pura, sehingga Macan Seribu merasa kalah ilmu dan lebih baik melarikan diri untuk menyusun kekuatan baru.

Nilawesti sendiri sebenarnya tidak diculik oleh si Macan Seribu. Yang dibawa lari oleh salah satu orangnya si Macan Seribu adalah Indardari. Gadis itu juga seorang 'prajurit' perempuan dari Suku Kano yang kebetulan pada malam itu kenakan jubah biru hampir mirip dengan jubahnya Nilawesti.

Tetapi Indardari segera dapat loloskan diri secara tak sengaja, karena orang yang membawa lari dirinya jatuh ke sungai saat menyeberangi sungai tersebut. Indardari pun ikut jatuh ke sungai, lalu segera menyelam dan bersembunyi di dalam relung mirip gua yang ada di kedalaman sungai tersebut.

Ketika para penyerang itu telah angkat kaki semua dari tanah perkampungan Suku Kano, barulah mereka sadar bahwa Nilawesti masih ada di tempat. Gadis itu lakukan perlawanan di sisi barat bersama beberapa orang lainnya. Indardari sendiri segera pulang ke perkampungannya ketika matahari mulai terbit separo bagian.

"Celaka! Jika begitu Soka Pura lakukan pengejaran yang sia-sia!" geram Nilawesti dengan cemas. Ia segera temui pamannya.

"Paman, aku harus menyusul Soka Pura. Ia pasti lakukan pengejaran sampai ke perkampungan Suku Ampar, karena ia menyangka diriku dibawa lari

oleh si Macan Seribu!"

"Jangan ada yang menginjakkan kaki ke tanah perkampungan mereka!" ujar si Uban Karang. "Ingat pesan leluhur kita, jika kita injakkan kaki di tanah perkampungan Suku Ampar, maka kita akan menderita kekalahan dan Suku Kano akan habis binasa."

"Tapi Soka Pura sendirian ke sana, Paman!" renek Nilawesti dengan semakin cemas.

"Aku akan mengutus beberapa orang untuk mengawasi dari luar batas wilayah perkampungan Suku Ampar! Tapi jangan kau yang ke sana! Kau harus bisa menjaga dirimu sendiri agar tetap hidup sebagai pemegang tampuk pimpinan Suku Kano ini, Nil!"

Mengingat dirinya adalah calon Kepala Suku Ampar yang asli jika ia telah menikah nanti, maka Nilawesti pun terpaksa menahan diri untuk tidak pergi dari samping pamannya. Tiga orang segera dikirim untuk membayang-bayangi Soka Pura. Tapi mereka tetap tak diizinkan injakkan kaki di tanah perkampungan Suku Ampar.

Sementara itu, pengejaran yang dilakukan Soka Pura adalah benar-benar pengejaran yang sia-sia. Keadaan yang masih gelap membuat Soka Pura salah arah, tak mengetahui ke mana larinya si Macan Seribu. Akibatnya ketika cahaya pagi kian terang, Soka Pura clingak-clinguk di atas sebuah bukit yang tak seberapa tinggi.

"Ke mana orang-orang Suku Ampar itu?! Gawat kalau begini! Agaknya aku telah salah arah. Sejak tadi tidak kulihat gerakan manusia yang melintas di sekitar tempat ini. Tak kulihat pula atap-atap rumah yang mestinya sudah bisa kulihat dari tempat ini, sebab tempat ini sudah jauh dari Sungai Berang. Sial! Lewat jalan mana kalau mau kembali ke perkampungan Suku Kano?!"

Akhirnya pemuda itu mempunyai ide untuk menelusuri tepian sungai. Ia yakin dengan cara begitu maka ia akan sampai ke perkampungan Suku Kano yang ada di tepi sungai. Soka Pura tak tahu bahwa yang disusuri dengan langkahnya itu adalah anak sungai yang menuju ke arah lain. Soka memang tidak tahu bahwa Sungai Berang sebelum mencapai muaranya pecah menuju ke arah timur. Akibatnya, Soka Pura tersesat semakin jauh dari perkampungan Suku Kano maupun perkampungan Suku Ampar.

Langkah Soka pun segera dihentikan begitu ia melihat sekelebat bayangan melintas di depannya. Bayangan itu bergerak cepat dan tak jelas sosoknya. Soka Pura hanya melihat kelebatan bayangan berwarna biru yang segera menghilang di balik kerimbunan semak ilalang.

"Itu dia si Nilawesti!" sentak hati Soka, sehingga ia pun segera memburu bayangan biru tersebut. Wees, wees...!

Tapi sebelum Soka Pura berhasil menyusul bayangan biru tersebut, tiba-tiba dari arah lain muncul juga sekelebat bayangan hitam. Agaknya bayangan hitam itu sedang memburu si bayangan biru, karena ia mengarah ke balik semak ilalang juga. Soka Pura mempercepat langkahnya, menggunakan jurus 'Jalur Badai' agar lebih dulu menyusul si bayangan biru tersebut.

Dengan satu lompatan bersalto dari gugusan tanah cadas. Soka Pura berhasil mencegat langkah si bayangan biru. Wuuuk, jleeg...! Maka si bayangan biru itu pun hentikan langkah seketika dengan wajah terpelekat kaget. Wajah tegang itu bermata bundar lebar dan nafasnya terengah-engah.

"Ooh...?! Kau...?!"

Ternyata si pemilik bayangan biru Itu adalah

seorang gadis cantik berusia sekitar dua puluh dua tahun. Tapi gadis itu bukan Nilawesti. Gadis yang mengenakan jubah buntung warna biru dengan kutang dan kain bawahnya berwarna merah itu mempunyai rambut panjang diikat ke belakang. Tubuhnya sekal dan berdada lebih montok dari Nilawesti.

Gadis itu sangat mengenal Soka Pura. Demikian pula halnya dengan Soka. Bahkan gadis itu tahu bahwa pemuda yang tiba-tiba menghadangnya itu adalah Soka Pura, bukan Raka Pura. Ia hafal betul dengan letak pedang kristal yang ada di pinggang kanan, yang merupakan ciri-ciri Soka, sebab Soka adalah pendekar bertangan kidal. Berbeda dengan kakaknya; Raka Pura, yang selalu selipkan pedangnya di pinggang kiri, sehingga sewaktu-waktu dapat dicabut dengan menggunakan tangan kanan.

"Soka, oh... beruntung kau ada di sini!" ujar si gadis dengan nada tegang. Ia bergegas dekati Soka Pura, sementara Soka masih memandang dengan heran sebab tak menyangka akan jumpa dengan gadis tersebut di tempat sejauh itu.

"Mengapa kau sampai ada di tempat ini!, Dewi Binal?!" tanya Soka kepada si gadis yang tak lain adalah Dewi Binal, cucunya Tabib Kubur dari Bukit Gamping. Tentu saja si gadis tak segan-segan meraih lengan Soka dan memeluknya, karena Dewi Binal merasa pernah memadu kasih dengan Soka Pura, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Setan Cabul").

"Soka, aku dikejar-kejar oleh..."

Belum selesai Dewi Binal bicara, sosok bayangan hitam yang mengejanya sudah muncul di depan mereka bersamaan dengan melesatnya seberkas sinar merah ke arah Dewi Binal. Claap...!

Soka Pura cepat ambil tindakan secara refleksi. Tangannya menyentak ke depan dalam keadaan tan-

gan tengkurap berbentuk cakar. Sinar putih seperti pisau runcing keluar dari tangannya. Claap...!

Jurus 'Cakar Matahari' melesat menghantam sinar merah tersebut. Hantaman itu timbulkan ledakan yang cukup dahsyat.

Blegaaarr...!

Tanah di sekitar tempat itu menjadi bergetar, juga pohon-pohon merontokkan daunnya karena ikut digetarkan oleh gelombang ledakan tersebut. Si jubah hitam sempat terpelanting ke belakang saat terkena gelombang ledakan yang menyentak kuat itu. Sedangkan Soka Pura sendiri hanya terdorong mundur selangkah, hampir membuat Dewi Binal terpelanting jika tidak segera berpegangan pada lengan kekar si Pendekar Kembar bungsu itu.

"Hati-hati, Soka...! Ilmunya cukup berbahaya!" bisik Dewi Binal yang secara tidak langsung mengakui kalah ilmu dengan perempuan tua berjubah hitam itu.

Soka Pura tak komentari bisikan Dewi Binal. Ia justru memandang perempuan tua berjubah hitam dengan dahi berkerut dan mulut sedikit ternganga bengong.

Perempuan berusia sekitar tujuh puluh tahun dan berambut abu-abu dengan kalung tasbih putih sebesar kelereng itu juga menatap Soka Pura dengan tercengang. Kejap berikutnya ia melangkah lebih dekat sambil menggeram penuh kejengkelan.

"Dasar tikus jelek!" maki si perempuan jubah hitam itu. "Kenapa kau jadi ada di sini, Soka Pura?! Rupanya pemuda bengal sepertimu juga mengenal gadis keparat itu, hah?!"

Soka Pura segera kendorkan ketegangan, berikan senyum seulas dengan tenang.

"Tak kusangka kau yang menjadi lawan si Dewi Binal ini, Nyai Gantari," ujar Soka Pura yang sudah

kenal betul dengan Nyai Gantari alias si Tupai Siluman itu. Soka dan Raka pernah menyelamatkan Nyai Gantari dan cucunya yang mungil: Bunga Dewi, dari kejaran maut orang-orang kadipaten. Nyai Gantari bersama kedua cucunya: Bunga Dewi dan Panji Doyok, adalah penghuni perkampungan Tanah Keramat yang seluruh penduduknya bekerja sebagai pencuri, perampok, penodong, dan pe-pe lainnya, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Korban Kitab Leluhur").

Karenanya, Nyai Gantari menjadi agak sungkan ketika buronannya dilindungi oleh Soka Pura. Lebih-lebih ia tahu betul bahwa Soka Pura dan kakak kembarnya adalah anak muda yang berilmu tinggi dan sempat menjadi idola baik oleh cucu-cucunya maupun oleh dirinya sendiri. Tak heran jika Nyai Gantari tidak melanjutkan serangannya, kecuali hanya mengecam tindakan Soka yang melindungi musuhnya itu.

"Nyai Gantari, perlu kau ketahui, bahwa Dewi Binal ini adalah sahabat dekat ku. Mungkin lebih dekat dari yang terdekat denganku," ujar Soka sedikit menaburkan rayuan. "Jadi jika Dewi Binal terluka, aku akan merasakan sakitnya, Nyai. Jika Dewi Binal tewas, aku akan merasakan capeknya menguburkan mayatnya!"

"Yang benar kalau ngomong, ah!" sentak Dewi Binal dalam bisikan sambil mencubit belakang lengan Soka. Yang dicubit hanya cengar-cengir antara sakit dan geli.

"Soka Pura!" ujar sang Nyai tegas. 'Kalau bukan karena kau yang menjadi pelindungnya, akan kuhabisi nyawa sahabatmu itu saat ini juga!'

"Persoalannya apa, Nyai? Mungkin aku bisa menghajarnya sendiri jika Dewi Binal memang di pihak yang salah!"

"Dia ingin membunuh Srigita, alias si Bunga

Dewi, cucuku itu!"

Dewi Binal menyahut, "Karena cucumu telah mencuri Permata Manik Jingga dari Candi Apung! Permata itu milik leluhur ku yang dipercayakan penjagaannya oleh Pendeta Tambang Dewa...."

"Siapa Pendeta Tambang Dewa itu?" potong Soka dalam bisikan.

"Kakak mendiang nenek ku!" Jawab Dewi Binal dengan cepat, lalu bicara lagi kepada si Tupai Siluman.

"Cucumu, si Bunga Dewi, ngotot ketika kuseruh serahkan Permata Manik Jingga itu. Ia justru menyeranku, sehingga aku perlu menghajarnya daripada aku yang dihajarnya!"

"Keparat! Kau pikir aku tak bisa menghajarmu dengan mengirimmu ke neraka, hah?! Terimalah ini...."

"Tahan, Nyai!" seru Soka secepatnya karena Nyai Gantari tampak ingin melepaskan pukulan mautnya lagi. Seruan Soka Pura masih didengar dan dihargai oleh Nyai Gantari sehingga sang nenek terpaksa urungkan niatnya. Ia hanya menggeram kembali penuh dengan kedongkolan yang terpaksa hanya bisa dipendam dalam hati.

"Hmrrrh...! Kalau bukan memandang hubungan baik kita, sudah kubuat arang gadismu itu, Soka!"

"Sabar, Nyai. Orang sabar itu awet muda, Nyai," ujar Soka mulai konyol agar suasana tegang menjadi berkurang.

"Aku sendiri memang pernah dengar rencana Bunga Dewi yang ingin mencuri Permata Manik Jingga, Nyai. Bahkan kakakku; Raka Pura, juga mendengar kabar tentang rencana pencurian permata di Candi Apung. Menurutku, sebaiknya kembalikan saja permata tersebut, Nyai. Sebab...."

"Kalau cucuku berhasil mencuri permata itu, sekarang aku sudah kaya dan jubahku tidak selusuh

ini, tahu?!" bentak Nyai Gantari dengan berang. Si Tupai Siluman maju selangkah lagi, pandangan matanya di arahkan kepada Dewi Binal.

"Cucuku tidak membawa permata itu. Dia justru ditipu oleh teman kerja samanya! Kalau kau ingin temukan permata itu, carilah orang yang bernama Batara Jabrik! Karena permata itu justru dibawa lari oleh Batara Jabrik dengan menyiasati si Bunga Dewi lebih dulu!"

Dewi Binal menyahut, "Jangan libatkan orang lain yang...."

"Apa yang dikatakannya memang benar, Dewi!" sambar Soka lebih cepat. Dewi Binal segera berpaling menatap pemuda tampan itu.

"Aku percaya dengan kata-kata Nyai Gantari. Masuk akal sekali jika permata itu ada di tangan Batara Jabrik!"

"Semudah itukah kau mempercayai mulut orang Tanah Keramat?!"

"Aku dan Raka mendengar sendiri, bahwa Bunga Dewi pergi ke Candi Apung untuk mencuri Permata Manik Jingga bersama si Batara Jabrik!"

Kemudian, Soka menceritakan pertemuannya dengan Bulan Berkabut yang secara tak sengaja menjelaskan tentang rencana tersebut di depan Soka dan Raka. Pada waktu itu, Soka dan kakak kembarnya sedang mencari Bunga Dewi yang diduga diculik oleh orangnya si Jagat Lancang dari Perguruan Tengkorak Sungsang, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Pemburu Mahkota Dara").

Akhirnya persoalan itu diselesaikan oleh Soka Pura secara damai. Kemarahan Nyai Gantari atas tindakan Dewi Binal yang hampir merenggut nyawa sang cucu, berhasil diredamkan oleh kata-kata lembut dan menghibur.

"Aku justru mau bikin perhitungan sendiri dengan si Batara Jabrik!" ujar sang Nyai seperti orang menggerutu.

"Kau boleh bikin perhitungan sendiri dengan si Batara Jabrik, tapi jangan coba-coba berusaha merampas permata itu dari tangannya!" ujar Dewi Binal bernada mengancam. Nyai Gantari hanya memandang tajam dengan mendengus kesal.

"Jaga dirimu, Gadis Bonyok! Jangan sampai kau jumpa denganku tanpa Soka Pura. Kau akan kehilangan nyawa pada saat itu juga!"

Setelah lontarkan ancaman juga, Nyai Gantari segera pergi dengan lakukan lompatan cepat ke arah semak-semak. Dalam sekejap saja nenek berjubah hitam itu sudah lenyap dari pandangan mata Soka Pura. Pemuda itu menghembuskan napas lega.

Namun napas kelelahan belum sempat terhembus sampai tuntas. Ia terpaksa tahan napas seketika karena Dewi Binal segera memeluk dan menciuminya dengan suara bisikan manja.

"Cup, cup, cup...."

"Hhhmmh.... Aku rindu padamu! Aku kangen sekali, Soka...!"

"Aku juga hmmm....," Soka tak bisa melanjutkan kata-katanya karena tiba-tiba bibirnya disambar oleh bibir Dewi Binal, kemudian bibir itu dilumat oleh si gadis dengan luapan api kerinduan yang mengganas. Soka Pura sempat geragapan sesaat. Semula ia ingin sentakkan tubuh Dewi Binal agar menjauh. Tapi Soka segera sadar bahwa mereka sudah lama tak saling jumpa, sehingga kerinduan di hati Dewi Binal yang naksir berat padanya itu meledak saat itu juga. Soka Pura terpaksa memberi balasan alakadarnya dengan memagut-magut bibir Dewi Binal. Si gadis berselera tinggi itu mengerang panjang ketika pagutan mulut

Soka merayap ke leher, lalu turun ke bawah lagi, dan tangan Dewi Binal pun meremas apa yang ada di bawah Soka.

"Sssh, aah.... Soka, aku... aku rindu sekali. Uuuhk...!"

Dewi Binal mulai merengek bergairah. Tapi Soka Pura segera hentikan serangan balasan tersebut. Saat itu, Soka kurang berselera karena di benaknya masih menyimpan masalah yang membingungkan sekaligus sering membuatnya berpikir tegang. Dewi Binal merengek manja, minta diteruskan, tapi Soka Pura tetap menghindar dengan pelan-pelan.

"Tunda dulu hasrat mu, Dewi. Bukankah kau sedang hadapi masalah yang harus segera kau selesaikan?!"

Dewi Binal terpaksa menunda hasratnya walau ia mengeluh kecewa.

"Bisakah kau membantuku mencari Batara Jabrik?!"

"Sebenarnya bisa saja. Tapi karena aku sendiri sedang hadapi masalah besar, jadi kali ini agaknya aku tak bisa membantumu, Dewi."

Dewi Binal menghembuskan napas, sekali lagi ia tampak kecewa mendengar ucapan Soka Pura.

"Sayang sekali...,\" ujaranya seperti orang mengumam. \"Padahal permata itu harus segera kudasapkan. Jika tidak, maka selain permata itu akan dijual oleh pencurinya, permata itu sangat berbahaya jika sampai jatuh ke tangan orang sesat.\"

"Apa keistimewaan dari permata itu, Dewi?"

"Permata Manik Jingga ada di tongkat pendek berlapis emas. Tongkat itu adalah pusaka milik mendiang Ratu Kaliswara, yang menjadi cikal bakal dari leluhur ku. Pusaka itu bernama pusaka 'Suryapati'. Jika batu Permata Manik Jingga yang ada di ujung tongkat

itu ditembus sinar matahari, maka bias sinarnya dapat meleburkan gunung, menghancurkan karang, juga bisa membuat besi baja menjadi bubur panas!"

"Dahsyat sekali pusaka itu?!" gumam Soka Pura.

"Itulah sebabnya aku diutus kakek Tabib Kubur untuk membantu kesulitan mantan kakak Ipar-nya: Pendeta Tambang Dewa, untuk dapatkan kembali Permata Manik Jingga."

"Sayang sekali...", gumam Soka Pura dengan wajah sedikit murung. "Aku sendiri harus selesaikan masalah ku secepatnya. Jika tidak, bisa-bisa aku menjadi... menjadi... ah, tak tahulah aku ini mau jadi apa jika masalah ku tidak kuselesaikan secepatnya."

Setelah diam sesaat, Dewi Binal ajukan tanya sambil masih menggelendot di pundak Soka.

"Apa sebenarnya masalah mu itu, Soka?!"

"Berkaitan dengan orang-orang Suku Kano yang sedang bermusuhan dengan Suku Ampar!" jawab Soka pelan. Dewi Binal tampak lebih serius lagi memandang Soka. Ia tidak bergelendotan lagi, melainkan menatap dengan dahi berkerut, tampak sedikit terpe-
ranjat.

"Suku Kano...?!" gumam si gadis cantik berhidung mancung itu.

"Apakah kau pernah dengar nama Suku Kano atau Suku Ampar?"

"Bukan pernah lagi. Kakekku; Tabib Kubur, adalah keturunan dari Suku Datu."

"Suku Datu...? Apa hubungannya dengan persoalanku?!"

"Suku Datu punya tingkatan lebih tua dan lebih tinggi dari Suku Kano dan Suku Ampar. Jika orang keturunan Suku Datu bertemu dengan orang keturunan Suku Kano atau Suku Ampar, maka mereka akan

bersujud di depan orang keturunan Suku Datu. Dapat kau bayangkan seberapa tingkat ketinggian derajat Suku Datu itu pada mereka."

Soka Pura mengumumkan dan manggut-manggut.

"Suku Datu adalah nenek moyang dari leluhur kedua suku itu," lanjut Dewi Binal. "Mereka tak akan berani melawan Suku Datu, juga tak berani menentang keputusan maupun perintah orang Suku Datu. Sebab jika menentang atau melawan Suku Datu, maka menurut kepercayaan ketiga suku itu, mereka akan binasa semua dalam waktu singkat. Entah karena bencana alam, entah karena peperangan, atau karena wabah penyakit. Sebab itulah, Suku Kano dan Suku Ampar tunduk kepada Suku Datu!"

"Hebat! Diam-diam kakekmu punya gigi juga di depan kedua suku itu, ya?!"

"Kakek keturunan terakhir dari Suku Datu murni. Aku keturunan campuran dari Suku Datu, karena kakek menikah dengan mendiang nenek ku yang bukan dari Suku Datu. Jadi jika kau ada masalah dengan kedua suku itu, sebaiknya bicaralah kepada kakekku agar kakek yang turun tangan menyelesaikannya. Sebab, jika kau bertarung melawan kedua suku itu, maka Suku Datu akan turun tangan juga mewakili kedua suku tersebut. Perlu kau ketahui, orang-orang Suku Datu selalu siap mati untuk membela kedua suku tersebut. Mereka ibarat adik dari Suku Datu."

Soka Pura diam merenung, merasa mulai dapat jalan keluar untuk atasi persoalannya. Tapi ia belum yakin, apakah si Tabib Kubur mampu selesaikan persoalan yang menyangkut masalah perkawinan gadis Suku Kano? Sebab agaknya penolakan perkawinan itu merupakan penghinaan bagi Suku Kano.

"Jangan-jangan Tabib Kubur juga merasa ter-

hina kehormatannya jika mendengar penolakan perkawinanku dengan Nilawesti?" pikir Soka Pura, karena dalam hati kecilnya ia belum mantap betul untuk menikahi Nilawesti. Ia masih ingin bebas berkelana tanpa ikatan batin yang terlalu kuat, seperti ikatan tali perkawinan.

"Kita menghadap kakek saja!" ujar Dewi Binal. "Biar kakek yang selesaikan persoalanmu. Tapi kalau boleh ku tahu, persoalan apa yang terjadi antara dirimu dengan Suku Kano?"

"Aku... aku mau dikawinkan dengan Nilawesti, dan...."

"Hahhh...?!" Dewi Binal terpekik dengan mata mendelik. Wajahnya menjadi semburat merah. Tak jelas, apakah gadis itu marah atau cemburu atau ketakutan. Yang pasti, gadis itu segera melangkah mundur pelan-pelan dengan mata terbuka lebar-lebar.

"Heh, kenapa sikapmu jadi begitu, Dewi?! Ada apa?! Kau pikir aku dusta padamu?!"

"Nilawesti adalah calon kepala suku. Jika ia sudah menikah, maka ia akan menjadi kepala suku dan suaminya akan menjadi raja di antara masyarakat Suku Kano. Aku... aku sangsi, apakah kakekku mau membantumu jika persoalan itu menyangkut masalah perkawinan dan kehormatan suku."

"Celaka kalau kakekmu tak bisa membantuku."

"Ap... apakah kau telah menyentuh tubuh Nilawesti, sekalipun hanya menggenggam tangannya?"

"Su... sudah," jawab Soka. "Bahkan lebih dari sekadar menggandeng," lanjut hati Soka.

Dewi Binal makin berwajah tegang, membuat Soka pun akhirnya berdebar-debar juga.

*

* *

6

BATIN sepasang anak kembar memang selalu berkaitan. Mereka mempunyai 'sambung rasa' yang tidak dimiliki kakak-beradik yang tidak lahir kembar. Tak heran jika Raka Pura, si Pendekar Kembar sulung merasa gelisah dan resah selama dalam perjalanannya.

Raka Pura pun merasakan rindu kepada adik kembarnya. Setelah sekian hari ia berada di padepokan Perguruan Tapak Syiwa, dalam rangka menebar rindu menuai kasih bersama Kirana, Raka Pura pun ingin berjumpa dengan adik kembarnya. Maka ia segera pamit kepada Kirana dan gurunya: si Mulut Guntur, untuk pergi ke Lembah Semangit, menemui Soka di pondoknya Resi Bayakumba.

Pada mulanya, Kirana yang cantik berlesung pipit dan bergigi gingsul itu merengek ingin ikut Raka. Tapi mengingat perjalanan cukup jauh dan harus ditempuh dengan langkah 'Jalur Badai' agar tak sampai memakan waktu perjalanan sehari-hari, Raka tidak izinkan gadis yang sedang menjadi bunga hatinya itu ikut ke Lembah Semangit. Kirana ngotot dan sempat sewot. Tapi Raka Pura membujuknya dengan sabar, sehingga rencana pamit tertunda sampai dua hari.

Akhirnya dengan bantuan si Mulut Guntur dalam membujuk Kirana, Raka pun berhasil meninggalkan padepokan di kaki Gunung Mercepada itu tanpa pendamping siapa pun. Tentu saja hal itu bisa dilakukan setelah Raka bersumpah dan berjanji berkali-kali di depan Kirana, bahwa ia akan kembali lagi ke padepokan tersebut untuk menemui si gadis yang naksir berat kepadanya itu.

Perjalanan menuju Lembah Semangit sempat berjalan mulus, lancar-lancar saja. Tetapi ketika Raka

Pura sudah lakukan perjalanan setengah hari, tiba-tiba langkahnya harus dihentikan karena ia merasa ada yang mengikuti dari belakang. Setiap kali ia menengok ke belakang, suara langkah kaki yang samar-samar itu terhenti seketika dan tak tampak bayangan seseorang yang menguntitnya.

Sekali dua kali ha; itu dibiarkan oleh Raka Pura. Tapi makin lama ia menjadi semakin risi karena merasa dikuntit seseorang. Bahkan ia yakin ada orang yang bermaksud tak beres padanya dan ingin mencuri kelengangannya.

Pada saat ia melewati gugusan batu-batu hitam yang cukup besar dan tingginya mencapai tiga tombak, Pendekar Kembar sulung segera menyelinap di sela-sela bebatuan besar itu. Sleep...! Di sana ia menunggu si penguntit lewat. Rasa ingin tahu siapa orang yang menguntitnya membuat Raka Pura terpaksa menahan rasa gatal-gatal panas, karena kakinya dikerumuni semut merah.

"Kurang ajar! Dasar semut-semut ganjen! Aduh... ada yang merayap masuk celana segala! lih, iih...!" Raka Pura dibuat sibuk oleh semut-semut merah yang gigitannya cukup panas itu. Akibatnya ketika si penguntit berkelebat di depan tempat persembunyiannya, ia tidak bisa melihat dengan jelas siapa orangnya.

"Sepertinya tadi ada bayangan yang berkelebat di jalanan depan situ! Pasti dia orang yang mengikuti-ku sejak tadi. Ah, sial! Gara-gara semut-semut ini aku jadi tak perhatikan orang tersebut!" gerutu Raka Pura dalam hati.

Pemuda yang serupa betul dengan Soka Pura itu segera sentakkan kakinya ke bumi dan tubuh pun melesat naik dengan cepat. Wuuut...! Jleeg...! ia hinggap di atas salah satu batu tertinggi dari kelompok be-

batuan itu. Dari sana ia dapat memandang ke arah jalan yang akan dilaluinya.

"Ooh...?! Itu dia orang yang mengikutiku!" ujaranya dalam hati sambil memandang seseorang yang sedang menyelip di balik pepohonan. Orang tersebut memandang sekelilingnya dengan clingak-clinguk seperti maling kesiangan. Rupanya ia mencari buronannya yang dianggap lenyap tak berbekas. Ia tak tahu bahwa orang yang diikutinya sekarang sedang memperhatikan tingkah polahnya dari atas gugusan batu-batu besar.

Orang tersebut bertubuh tinggi, besar, berkulit lebat, bermata lebar, mempunyai codet di pipi kirinya. Wajah angker yang mengenakan pakaian kotak-kotak seperti papan catur itu sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi Raka Pura. Orang itu tak lain adalah Bomapati, yang pernah bertarung dengannya ketika ia menyelamatkan Kirana, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Tumbal Asmara Buta"). Namun kali ini Bomapati tidak bersenjata bola besi berduri yang punya rantai bisa panjang-pendek itu, tapi menyelipkan sebilah kapak di pinggang kanannya.

"Rupanya ia ingin balas dendam padaku, karena pernah kulukai ketika ia ingin membunuh Kirana," gumam hati Raka Pura dengan tetap tenang. Hatinya pun mulai mempertimbangkan langkah selanjutnya.

"Haruskah kuhadapi, atau kutinggal pergi saja?"

Setelah beberapa kejam mempertimbangkan, Raka Pura akhirnya memutuskan niatnya untuk bikin kapok si Bomapati biar tak berani simpan dendam lagi padanya. Dengan gerakan jurus 'Jalur Badai', tahu-tahu Pendekar Kembar sulung sudah berdiri di belakang Bomapati. Wuuuzz...! Jleeg...!

Angin gerakan Raka Pura dirasakan oleh orang

Perguruan Cakar Hantu itu. Ia segera berpaling ke belakang, matanya yang lebar pun cepat terbelalak tegang karena terkejut mengetahui Raka Pura sudah ada di belakangnya.

"Haah...?!" mulut Bomapati ternganga lebar seperti liang tikus wirok.

Raka Pura sungingkan senyum kalem. Kedua tangannya bersidekap di dada, kakinya sedikit meregang tegak.

"Rupanya kau tak lupa caranya kaget yang baik, Bomapati," sindir Raka Pura dengan mata menatap lurus namun berkesan tenang. Bomapati tampak menggeragap dan salah tingkah.

"Sejak kapan kau menjadi seorang penguntit?! Percuma saja tubuhmu besar, wajahmu seangker kuburan keramat, tapi jiwamu licik dan tak berani berhadapan dengan lawan secara jantan!"

"Hhhmmrr...! Keparat kau! Heeah...!"

Bomapati hantamkan tangan kanannya ke wajah Raka yang berjarak kurang dari dua langkah itu. Wuut...! Genggaman tangannya yang besar berhasil ditangkap dengan tangan kanan Raka. Plek...! Tubuh Raka cepat berputar dan sedikit merendah. Sikunya langsung menyodok ke belakang. Buuhk...!

"Heehg...!!" Bomapati tak dapat hindari gerakan cepat Pendekar Kembar sulung. Ulu hatinya menjadi sasaran sodokan siku Raka yang cukup kuat itu. Nafas bagai menggumpal di dada dan perutnya segera menjadi mual.

Tubuh besar itu sempat terdorong mundur tiga langkah. Hal itu menandakan sodokan siku Raka Pura mengandung kekuatan tenaga dalam yang tergolong besar. Bomapati tak menyangka akan menerima sodokan seperti itu. Mulutnya ingin melontarkan makian,

tapi tak bisa bersuara karena sibuk menarik

napas untuk tahan rasa sakit di ulu hatinya itu.

"Setan! Perutku seperti disodok pakai sebatang besi baja. Uuhf...! Sakitnya bukan main. Sodokan jurus apa itu tadi?" ujar Bomapati dalam hatinya.

Raka Pura undur diri dua langkah. Sikapnya kembali tenang, berdiri dengan kaki sedikit merenggang, tapi kedua tangannya tidak bersidekap di dada lagi.

"Rupanya kau ingin membalas kekalahanmu tempo hari, Bomapati?! Hmmm... sebaiknya perlu kau ingat, setiap lawan yang datang padaku untuk ketiga kalinya, berarti ia sudah ikhlas menyerahkan nyawanya padaku. Jadi kuharap kau tidak datang lagi padaku untuk ketiga kalinya."

Bomapati semakin menggeram dengan gigi menggeletuk. Tahu-tahu ia melompat menyerang Raka Pura sambil cabut kapaknya. Wees...! Kapak diayunkan ke arah kepala Pendekar Kembar sulung. Wuut...! Namun Pendekar Kembar sulung lebih cepat gulingkan badan ke tanah. dan kakinya menendang tulang kering Bomapati. Duuhk...!

"Aaow...!" Bomapati terlonjak mundur. Wajah angkernya semakin menyeramkan karena menyeringai dengan gigi meringis menahan sakit. Tulang kering kakinya seperti dihantam dengan sebatang besi. Rasanya tulang kering itu remuk di dalam.

"Bangsat kauuu...! Auuuh...! Bangsat sekali kau..." makinya sambil terbungkuk memegang kakinya yang menjadi memar membiru.

Pendekar Kembar sulung cepat bangkit dan kakinya menendang kepala Bomapati dengan keras. Plook...!

"Aooow...!" Bomapati makin memekik sambil tubuhnya terlempar dan jatuh terbanting secara menegaskan. Bruuuk...! Hampir saja pelipisnya terkena

kapaknya sendiri.

Tendangan bertenaga dalam yang tepat kenai rahang kiri itu membuat rahang tersebut seperti pecah. Mulut Bomapati tak bisa terkatup untuk sesaat. Darah keluar dari mulut karena gigi gerahamnya ada yang copot satu. Untung tidak tertelan, sehingga ia tak perlu lakukan operasi usus buntu.

Raka Pura berdiri dengan gagah. Dadanya yang bidang tampak membusung kencang. Kedua tangannya menggenggam dengan otot bertonjolan. Tapi sikapnya masih tenang dan kalem.

"Kalau kau masih belum jera, terimalah Jurus Tapak Sunyi'-ku ini, Bomapati! Hieeeeah...!"

"Ukup, ukup, ukup..." Bomapati mengangkat tangannya. Maksudnya mau bilang 'cukup', tapi karena rahangnya sakit maka yang terucap hanya kata 'ukup'. Raka memahami maksud tersebut, maka ia pun tak jadi melepaskan jurus 'Tapak Sunyi'-nya yang bisa membuat kepala Bomapati hancur selembut tepung. Padahal Raka sendiri hanya menggertak lelaki berkulit tebal itu dan ternyata gertakannya membuat lawan benar-benar ketakutan. Bomapati bergegas bangkit dan mundur beberapa langkah sambil terpincang-pincang.

"Aku hanya diuruh..."

"Apa itu diuruh?!"

Bomapati menggerak-gerakkan rahangnya, memlemaskan mulut agar bisa bicara normal kembali. Ia meludah beberapa kali, karena darah yang keluar dari gigi yang tanggal cukup banyak. Setelah itu ia bisa bicara dengan jelas kembali.

"Aku hanya disuruh seseorang untuk membunuh mu dengan upah tinggi."

Raka Pura terkesip dalam tatapannya yang tajam.

"Siapa yang menyuruhmu?!"

"Nilawesti! Tentunya kau kenal dengan gadis itu."

Raka Pura kerutkan dahi tajam-tajam. "Nilawesti...?!" gumamnya lirih, merasa asing dengan nama tersebut.

"Kau jangan membual di depanku, Bomapati!" hardik Raka sambil melangkah dekati lawan. Bomapati mundur ketakutan.

"Sumpah! Sumpah, aku hanya disuruh dia. Bukan maksudku ingin balas kekalahan ku tempo hari, tapi sekadar ingin dapatkan upah tinggi dari Nilawesti!"

"Aku tidak kenal Nilawesti!"

"Kau yang membual di depanku jika begitu!" sergah Bomapati ngotot. "Tak perlu berlagak bodoh di depanku! Kau pasti kenai dengan Nilawesti, keponakannya Uban Karang itu."

"Orang mana dia?!" tanya Raka setelah pertimbangan bahwa ngototnya Bomapati itu tampak benar-benar ingin buktikan bahwa dirinya adalah orang upahan dari Nilawesti. Tentu saja Raka Pura bingung mendengar nama yang masih asing baginya.

"Orang mana mereka?! Jawab...!" bentak Raka Pura sambil mendekat ingin melepaskan pukulannya untuk menggertak Bomapati.

Bomapati mundur hingga merapat dengan sebatang pohon besar.

"Dia orang Suku Kano! Aku... aku tak tahu apa alasannya, yang jelas dia memberi ku upah tinggi agar aku membunuhmu. Ia memberikan ciri-ciri mu, termasuk menyebutkan pedang kristal itu. Maka aku ingat denganmu dan kucari kau untuk kutunggu kelenganmu. Karenanya aku tak berani langsung menyeringmu, karena aku tahu kau punya ilmu lebih tinggi

dariku. Aku terpaksa harus menguntit mu beberapa saat, sampai kulihat ada kesempatan baik untuk membunuhmu! Tapi.., tapi ternyata kau adalah orang yang sukar dibunuh dan... dan aku akan tinggalkan pekerjaan ini!"

"Tunjukkan di mana Nilawesti berada!"

"Di perkampungan Suku Kano, di tepi Sungai Berang!"

"Bawa aku ke sana!" desak Raka Pura yang penasaran ingin melihat tampang si perempuan yang bernama Nilawesti itu. Tapi agaknya Bomapati keberatan dan tak berani memenuhi permintaan Raka Pura. Namun ia juga takut dicerca lagi oleh pemuda tampan berambut sepundak itu.

"Se... sebetulnya kau mudah mencapai ke sana. Kau lihat bukit di seberang sana itu...?" Bomapati menunjuk satu arah. Raka Pura memandang dengan mata mengecil.

"Bukit yang sebelah mana? itu ada tiga bukit!" Blaasssss...!

Raka Pura segera berpaling ke arah semula. Ternyata Bomapati sudah minggat dengan kecepatan tinggi.

"Berhenti kau, Pengecut!" seru Raka Pura, namun Bomapati tetap lari dan segera lenyap di balik kerimbunan hutan.

"Kampret! Mudah sekali ia mengecoh ku?!" geram Pendekar Kembar sulung. Sebenarnya bisa saja ia mengejar Bomapati dengan menggunakan jurus 'Jalur Badai'-nya. Tapi perhatian Raka Pura segera tertarik pada suara jeritan di arah lain. Pekikan itu terdengar memanjang dan menggema, sepertinya jeritan kematian. Raka Pura bukan mengejar Bomapati tapi justru berlari menuju ke arah datangnya jeritan panjang itu.

Wuuz, wuuz, wuuz...!

Langkah cepatnya dihentikan sebelum ia menyeberangi padang rumput yang tak seberapa luas. Matanya menatap ke arah seorang yang tergeletak di tanah dalam keadaan berlumur darah.

"Oh, rupanya orang itu yang tadi menjerit panjang?!" ujar Raka membatin, lalu bergegas hampiri orang tersebut.

Ternyata orang berpakaian hitam dengan daun telinga lebar dan tinggi mulut agak monyong itu sudah tidak bernyawa lagi. Luka-lukanya cukup parah dan mengerikan. Raka dapat kenali luka tersebut sebagai luka senjata tajam sejenis pedang atau golok. Tapi di tangan orang yang sudah tak bernyawa itu terdapat parang yang masih bersih. Berarti orang itu belum sempat lukai lawannya, namun sang lawan lebih dulu membunuhnya.

Raka Pura tak tahu bahwa orang yang baru saja tewas itu adalah orang Suku Ampar yang dikenal sebagai Manusia Kelelawar. Orang itu bertemu dengan tiga orang Suku Kano, yang segera menyerangnya bersama-sama hingga tewas. Ketiga orang itu pun segera pergi tinggalkan lawannya. Raka Pura tak tahu ke mana perginya ketiga orang tersebut.

Kini benak Raka diliputi tanda tanya besar tentang nama Nilawesti dan nama Suku Kano. Merasa tak mengenal nama itu, tapi terancam nyawanya, Raka Pura bermaksud mencari tahu di mana Nilawesti berada. Ia ingin bertemu dengan si pemilik nama itu untuk menanyakan alasan orang tersebut mengupah Bomapati untuk membunuhnya.

"Kucing kurap betul orang yang bernama Nilawesti itu! Tak pernah jumpa, tak pernah kenal, tak pernah berselisih, tahu-tahu menyuruh orang untuk membunuhku! Hmm...! Siapa sebenarnya si pemilik nama Nilawesti itu?! Atau... atau mungkin Bomapati

mengelabui ku agar aku tak mencederainya lebih parah lagi?!"

*

**

7

KEPERGIAN Soka Pura dari perkampungan Suku Kano menimbulkan kecemasan semakin kuat di hati Nilawesti. Repotnya lagi, tiga orang yang ditugaskan membayang-bayangi Soka saat mengejar si Macan Seribu ternyata pulang dengan tangan kosong. Artinya, mereka mengaku tidak melihat Soka Pura, baik di perbatasan tanah Suku Ampar maupun di beberapa tempat lainnya.

Berbagai dugaan timbul di hati Nilawesti dan pamannya. Dari beberapa dugaan hanya ada dua dugaan yang sangat mempengaruhi jiwa gadis Suku Kano dan pamannya itu.

"Mungkin dia dibunuh oleh Macan Seribu dengan siasat licik, mungkin juga dia melarikan diri karena tak mau dikawinkan denganku?!"

Sehari semalam Soka Pura tak kembali. Akhirnya sang kepala suku segera perintahkan orang-orangnya untuk mencari Soka Pura di luar batas tanah Suku Ampar, serta di beberapa tempat lainnya. Uban Karang menjadi ikut resah karena keponakannya berwajah murung dan selalu mengungkapkan kecemasannya. "Jika tak berhasil bertemu dengan orangnya, bawa pulang jejaknya!" perintah Uban Karang kepada tim pencari Soka Pura. Mereka terdiri dari beberapa kelompok yang menyebar ke berbagai arah.

"Jika ia bermaksud lari dari perkawinan hukum

adat, tangkap dan paksa dia. Hadapkan segera pada ku!"

"Tapi pelan-pelan saja menangkapnya. Jangan kasar-kasar," timpal Nilawesti yang merasa tak rela jika Soka diperlakukan dengan kasar.

Sebenarnya Nilawesti ingin lakukan pencarian sendiri. Tapi sang paman melarang, mengingat bahaya yang sewaktu-waktu dapat muncul dan merenggut nyawanya. Jika hal itu terjadi, maka lenyap sudah keberadaan Suku Kano.

Salah satu kelompok yang dipimpin oleh Rurusada akhirnya menemukan Soka Pura yang sedang berdiri di tepi Sungai Berang. Pemuda itu tampak ragu-ragu untuk lakukan penyeberangan. Anehnya, pemuda itu menjadi tegang dan memandang curiga kepada Rurusada dan ketujuh orangnya. Tentu saja begitu, karena pemuda tersebut sebenarnya bukan Soka Pura, melainkan Raka Pura, kakak kembarnya.

"Siapa kalian?!" tegur Raka Pura dengan tangan mulai menggenggam. "Apa maksud kalian mendatangi ku di sini?! Apakah kalian orang-orang Suku Kano?!"

"Benar! Kami utusan dari Suku Kano. Seharusnya kau tak perlu menanyakannya lagi!" kata Rurusada.

"O, Jadi kau orang-orangnya perempuan yang bernama Nilawesti itu?!"

"Benar!" jawab Rurusada, kemudian ia segera berbisik kepada temannya. "Mengapa ia merasa asing kepada kita?!"

"Mungkin dia punya maksud tersendiri, seperti yang dikhawatirkan sang ketua. Barangkali dengan cara begini dia mudah melarikan diri dari perkawinannya."

"Kalau begitu, bersiaplah! Jaga dia agar Jangan sampai lolos!" perintah Rurusada, lalu memberi isyarat

kepada ketujuh temannya. Mereka pun segera lakukan pengepungan. Kecurigaan Raka semakin buruk. Ia pun bersiap hadapi delapan orang yang dianggap ingin membunuhnya atas perintah Nilawesti.

"Kami diutus membawamu pulang ke perkampungan!" ujar Rurusada.

"Katakan kepada Nilawesti, aku tak kenal kepadanya! Tak perlu bikin persoalan denganku!" tegas Raka Pura. Pernyataan itu semakin membuat Rurusada dan orang-orangnya menduga bahwa Soka Pura ingin ingkar dari kenyataan dan lari dari perkawinan.

"Kami diberi izin untuk memaksamu!"

"O, baik! Kalau kalian bisa memaksaku, silakan! Kau pikir aku akan gentar berhadapan dengan kalian?" hardik Raka Pura. Maka suasana permusuhan semakin tercipta dengan jelas.

Rurusada memberi isyarat kepada orangnya yang bernama Tandon. Orang tersebut segera melesat pergi menerabas kerimbunan semak ilalang. Bruusk...! Raka Pura tak mengerti maksudnya. Ia hanya menyangka, Tandon akan memanggil bala bantuan untuk menangkapnya.

Namun sebelum Raka Pura temukan cara untuk atasi bantuan yang diperkirakan akan datang lebih banyak lagi itu, tiba-tiba dua orang menyerangnya dari arah samping kanan-kiri. Wuuut...! Keduanya melayang dengan kaki siap menerjang kepala Raka.

Pendekar Kembar sulung memutar tubuh hingga bergeser dari tempat berdirinya. Kaki menendang cepat ke arah salah satu orang, kemudian tubuh berputar cepat lagi bersama lompatan yang melayangkan kakinya. Bet, bet...! Buhk...!

"Aahk...!"

"Oow...!"

Kedua orang itu terpental berbeda arah dan sal-

ing jatuh terbanting dengan sangat menyedihkan. Salah satu dari mereka membentur pohon dan kepalanya beradu dengan batang pohon cukup keras. Praak...!

Rupanya mereka sudah menyiapkan cara sendiri untuk hadapi Soka Pura jika sampai terjadi tindak kekerasan seperti itu. Tandon ditugaskan untuk bersembunyi, bukan mencari bantuan. Sementara itu, yang lain menyerang Soka, membuat sibuk pemuda tampan berilmu tinggi itu. Dan rencana tersebut benar-benar mereka lakukan dalam menghadapi Raka Pura yang mereka sangka sebagai Soka Pura.

Tandon menyiapkan sebatang bambu kecil ukuran tiga jengkal. Bambu sumpit itu diisi dengan jarum beracun. Racun tersebut dapat lumpuhkan seluruh urat dan lemahkan tenaga si korban. Namun dalam beberapa waktu kemudian, segalanya kembali lagi tanpa harus diberi obat penawar racun.

Maka ketika Raka Pura sibuk hadapi serangan dari Rurusada dan yang lainnya. diam-diam Tandon sudah siapkan bambu sumpit alias tulup. Bambu itu sudah menempel di mulutnya. jarum beracun sudah ada di dalam bambu kecil.

Raka Pura hindari tendangan kaki beruntun dari Rurusada. Pada saat itulah, ia memungungi tempat persembunyian Tandon. Lalu, nafas Tandon pun menyentak melalui mulut.

"Fuuih...!"

Slaap...! Juubs...!

Jarum beracun menancap di tengkuk kepala Raka Pura. Pendekar Kembar sulung masih sibuk hindari serangan lawan dari tiga arah. Sese kali ia masih bisa balas menyerang dan membuat lawannya terjungkal atau jatuh terpelanting. Ketika jarum itu kenai tengkuknya, Raka Pura hanya rasakan seperti digigit semut. Sangkanya, semut-semut yang merayapi ka-

kinya saat bersembunyi dari incaran Bomapati itu masih ada yang tersisa dan merayap di tengkuk, lalu membalas dendam padanya. Raka Pura tak hiraukan gigitan kecil itu. Hanya saja, beberapa saat kemudian pandangan matanya mulai buram. Tubuhnya terasa lemas. Pernafasannya tersendat-sendat.

"Aneh. Padahal aku tidak terkena pukulan mereka, tapi mengapa pandangan mataku jadi buram dan badanku jadi lemas begini?!" pikir Raka Pura sambil masih mencoba bertahan untuk siap siaga hadapi serangan lawan berikutnya. Namun ternyata lawan-lawannya justru mundur dan diam di kejauhan.

Penglihatan yang semakin memburam telah membuat Raka Pura tak tahu di mana lawan-lawannya berada. Ketika ia melangkah, langkahnya menjadi limbung. Kepala pun menjadi pusing, seperti gangsing diputar. Akhirnya, Pendekar Kembar sulung itu jatuh terkulai lemas, namun ia masih sadar terhadap apa yang terjadi berikutnya. Hanya saja, ia tidak mampu lakukan apa pun, seperti saat terkena totokan si Kecubung Manis dulu.

"Dia sudah tak berdaya, Rurusada!" ujar Tandon setelah mencabut jarum yang menancap di tengkuk Raka. Pada saat itu Raka pun mendengar suara Rurusada bicara kepada Tandon.

"Bidikan mu ternyata masih bisa diandalkan, Tandon. Kalau saja ia tadi menghindar ke samping, maka jarum beracun itu akan kenai leherku atau mungkin justru akan kenai mataku!"

Tandon tertawa bangga, yang lain pun tertawa lega, walau ada yang harus menahan rasa sakit akibat terkena pukulan dan tendangan Raka Pura. Mereka segera menggotong Raka Pura menyeberang sungai, menuju ke perkampungan mereka. Saat itu, Raka hanya bisa membatin sendiri.

"Kurang ajar! Rupanya si Tandon bukan cari bantuan tapi cari kesempatan untuk melepaskan jaram beracunnya! Celaka aku kalau begini! Bisa-bisa riwayatku habis pada hari ini juga di depan perempuan bernama Nilawesti itu! Benar-benar keparat perempuan itu!"

Kemarahan Raka menggumpal di dalam hati, membuat dada terasa ingin meledak. Hati Raka merencanakan pertarungan tanpa ampun dengan perempuan yang bernama Nilawesti itu.

Tapi ketika ia tahu siapa pemilik nama Nilawesti itu, hati Raka hanya bisa tertegun bengong dan tak mampu berucap kata apa pun. ia dibaringkan di Kamar Pelamin, dan seraut wajah cantik milik gadis berusia muda berada di sampingnya, merawatnya dengan keharuan dan kelembutan yang sama sekali bagaikan mimpi bagi si Pendekar Kembar sulung. Terlebih setelah Raka melihat gadis itu sunggingkan senyum tipis, walau masih diwarnai rasa haru, maka seluruh kemarahan dan rencana pertarungan tanpa ampun itu lenyap seketika. Hati Raka mengalami debar-debar keindahan yang menenteramkan jiwanya, membuat ia bagai diliputi sejuta rasa bahagia. Raka sendiri terheran-heran terhadap perasaannya saat itu.

Hampir setengah hari Raka tak berdaya. Ketika ia mulai sadar dan mampu bergerak, Nilawesti mengangkat kepalanya dan memberinya minum dengan hati-hati.

Raka mulai bisa duduk dan pandangan matanya semakin jelas. Wajah cantik berhidung bangir itu dipandangnya dengan lidah kelu sesaat. Bahkan nafasnya sempat terhenti sekejap ketika Nilawesti mencium pipinya dengan lembut.

"Seharusnya hal ini tidak perlu terjadi," ujar Nilawesti seperti bicara pada diri sendiri. Raka Pura ma-

sih belum bisa berkomentar apa-apa karena ia masih bingung dengan sikap manis Nilawesti.

"Benarkah kau ingin lari dariku?"

Raka Pura paksakan diri untuk menjawab. Suaranya masih sedikit parau.

"Karena kau ingin membunuhku. Kau mengupah seseorang untuk membunuhku, sedangkan aku tak tahu apa kesalahanku."

"Oh, kau salah duga! Mereka bukan ingin membunuhmu, tapi menyelamatkan dirimu dari bahaya Suku Ampar dan mengawalmu pulang kemari, Kasihku!"

Tentu saja Raka Pura menjadi semakin bingung, terlebih setelah ia dipanggil dengan sebutan 'kasihku'. Sedangkan yang dimaksud Raka sebagai orang upahan yang ingin membunuhnya adalah Bomapati, tapi Nilawesti menyangka orang upahan yang dimaksud Raka adalah Rurusada dan kawan-kawannya.

"Sama sekali tak ada niat di hatiku untuk membunuhmu, Kasihku. Aku dan paman Uban Karang sangat mengkhawatirkan keselamatanmu, karenanya kami kerahkan orang-orang kami untuk mencarimu."

"Be... benarkah kau tidak ingin membunuhku?!"

"Sebagai calon kepala suku, aku bersumpah, tidak ada niat sedikit pun untuk membunuhmu! Aku dan paman Uban Karang hanya inginkan kau kembali sebelum esok malam. Karena esok malam adalah malam bulan purnama dan...."

"Mengapa kau mengharapkan aku ada di sini sebelum esok malam?!"

Nilawesti tersenyum manis, sedikit berkesan malu-malu. Sambil rapikan pakaian Raka dengan sikap mesra, Nilawesti pun berkata lirih tak berani me-

natap Raka Pura.

"Apakah kau lupa, esok malam adalah malam perkawinan kita!"

"Hahhh...?! Perkawinan...?! " Raka Pura terbelalak kaget, seperti disambar petir lubang hidungnya. Jantungnya berdetak-detak dan mulutnya ternganga dengan lidah kelu kembali.

"Modar aku kalau begini! Katanya aku mau dibunuh, sekarang begitu ketemu orang yang bernama Nilawesti, aku justru akan dikawinkan dengannya! Edan! Lakon apa yang kujalani di muka bumi ini sebenarnya?!" ujar hati Raka dalam kebengongannya.

"Apakah kau tadi tidak melihat rumah-rumah sudah diberi pajangan dengan pelita hias yang warna-warni?! Itu tandanya mereka sedang menyambut datangnya malam perkawinan kita, Soka!" ujar Nilawesti dengan mengusap-usap lengan Raka.

"Oooo... begitu?!" ujar Raka Pura dalam hatinya. "Rupanya aku disangka sebagai Soka?! Dan rupanya si kunyuk edan itu ingin menikah dengan gadis ini?! Benar-benar brengsek adikku itu! Mau kawin tidak bilang-bilang, malah kabur-kaburan begini. Akhirnya aku yang ketempuhan!" geram hati Raka penuh gerutu. Kini ia tahu persoalan yang sebenarnya.

"Tapi...," ujarnya kepada Nilawesti. "Mengapa kau mengupah Bomapati untuk membunuhku, Nilawesti?!"

Gadis itu terkejut. "Bomapati?! Maksudmu orang dari Perguruan Cakar Hantu itu?!"

Raka Pura membenarkan dengan anggukkan kepala. Ia sempat ceritakan sedikit tentang pertemuannya dengan Bomapati dan mengutip pengakuan Bomapati.

"Fitnah! itu jelas-jelas fitnah! Pasti rekayasanya si Macan Seribu. Bomapati adalah sahabat dekatnya si

Macan Seribu. Mungkin Kepala Suku Ampar menyewa Bomapati untuk menyebarkan fitnah kepadamu agar kau membunuhku sebelum aku kau duga ingin membunuhmu! Keparat betul si Macan Seribu. Dia memang sangat licik dan sangat memuakkan sikapnya!" gadis itu pun menggeram penuh kedongkolan.

Macan Seribu memang menggunakan siasat seperti itu. Setelah mencoba menghadapi Soka, si Macan Seribu merasa kalah ilmu dan harus menggunakan siasat untuk menewaskan Nilawesti. Hampir saja siasat itu berhasil menewaskan Nilawesti. Karena jika sampai terjadi pertarungan antara Raka dengan Nilawesti, tentu saja gadis itu akan tumbang dalam sekejap.

Raka Pura masih diliputi ketegangan yang tak membuatnya panik. Ketegangan yang dirasakan sungguh aneh. Separa hatinya menjadi tegang karena melihat kesibukan orang-orang Suku Kano menyiapkan malam perkawinan Nilawesti dengannya, separa hatinya lagi tetap tenang merasakan keindahan yang berdesir-desir menenteramkan jiwa. Mungkin akibat dari melihat senyum Nilawesti itu, maka ketenteraman jiwa dirasakan oleh Raka Pura walau sebenarnya ia ingin memberontak keras terhadap rencana mereka.

Di depan Uban Karang dan Nilawesti yang didampingi beberapa orang kepercayaan sang kepala suku, termasuk Rurusada juga, akhirnya Raka Pura bicarakan tentang siapa dirinya. Ia bicara dengan tegas dan tanpa ragu-ragu lagi.

"Sebenarnya aku bukan Soka Pura. Aku adalah Raka Pura, kakak kembar Soka Pura!"

Mereka tertegun memandangi Raka. Mulut mereka terkutup bagai tak bisa bicara lagi.

"Kami memang mempunyai persamaan wajah, pakaian, tubuh, dan seluruh yang ada pada kami memang serupa persis. Perbedaan kami hanya ada pada

pedang ini!" sambil Raka tunjukkan pedang di pinggang kiri.

"Bentuk pedang kami memang serupa juga, tapi Soka selalu selipkan pedang di pinggang kanannya, sedangkan aku selipkan pedang di pinggang kiri. Soka akan mencabut pedang dengan tangan kiri, sebab adik ku itu memang kidal. Hanya itu bedanya antara aku dan Soka."

Mereka saling pandang. Wajah mereka pun sama-sama menegang. Untuk beberapa saat mereka saling membisu, hingga suasana menjadi hening sesaat.

Tiba-tiba Nilawesti berkata dengan suara menyentak.

"Tidak! Kau mendustai ku, Soka! Kau hanya ingin hindari perkawinan denganku!"

"Aku berkata yang sejujurnya, Nilawesti! Aku bukan Soka Pura, melainkan Raka Pura! Kami adalah Pendekar Kembar dari Gunung Merana."

"Hahh...?" semua mata melebar semakin tegang. Mereka sangat terkejut mendengar nama Pendekar Kembar dari Gunung Merana. Mereka tahu tentang keberadaan Pendekar Kembar di rimba persilatan. Tapi hati kecil mereka mulai sangsi dan menganggap Raka hanya bersandiwara.

"Aku tidak percaya!" ujar Uban Karang. "ini suatu penolakan halus atas rencana perkawinanmu dengan Nilawesti! ini sudah merupakan penghinaan besar yang harus diselesaikan dengan pertarungan!"

"Paman, kuharap jangan ada korban di antara kita. Aku benar-benar Raka Pura, bukan Soka! Seandainya aku memang Soka Pura, maka... terus terang saja, aku akan menjadi orang sangat bodoh di dunia ini jika menolak dikawinkan dengan Nilawesti!"

"Tidak bisa! Pengakuanmu sebagai Pendekar Kembar hanya siasat untuk membatalkan perkawinan

ini! Kau telah menyentuh kulit tubuh Nilawesti, yang menurut hukum adat sudah dianggap zina dan harus dikawinkan!"

"Aku tidak menyentuhnya! Nilawesti yang menyentuhnya waktu aku sadar dari pengaruh jarum beracun itu!"

"Tapi kau telah memeluk Nilawesti dan...."

"Itu Soka! Bukan aku!" bantah Raka dengan cepat.

Mereka saling bungkam sebentar. Nafas si Uban Karang mulai memburu, pertanda hatinya telah terbakar oleh kemarahan. Nilawesti sendiri semakin murung dalam kebisuannya. Ia tak mau memandang pamannya maupun Raka.

"Ketentuan hukum adat Suku Kano adalah menyelesaikan persoalan seperti ini dengan pertarungan. Jika kau bisa tumbangkan diriku dalam pertarungan nanti, sehingga aku yang sementara ini menjabat sebagai kepala suku bisa tewas, maka kau bebas dari tuntutan perkawinan dengan Nilawesti! Sekarang juga kita lakukan pertarungan di depan rakyat Suku Kano!"

Uban Karang mendahului keluar dari ruang pertemuan itu. Ia menunggu Raka Pura di halaman depan yang menjadi pusat kegiatan masyarakat Suku Kano. Raka Pura membujuk Nilawesti agar pertarungan itu bisa dibatalkan. Tapi Nilawesti justru berkata dengan ketus.

"Kau telah menghina martabat suku kami. Kau harus menebusnya dengan pertarungan melawan kepala suku!"

"Konyol!" sentak Raka Pura ketika ditinggal keluar oleh Nilawesti. Ia menjadi bingung sendiri dan akhirnya bergegas keluar dari ruangan tersebut. Ternyata Rurusada sudah menyebarkan kabar tersebut dengan cepat kepada para penghuni perkampungan, sehingga

mereka berkumpul membentuk lingkaran lebar dan Uban Karang ada di tengah-tengah. Kepala suku itu sudah mencabut pedang milik Nilawesti dan siap hadapi pertarungan melawan Pendekar Kembar sulung.

"Kacau sekali kalau begini! Sial! Ini gara-gara si kambing kudis Soka! Mengapa ia harus lari kalau hanya dikawinkan dengan gadis secantik Nilawesti?! Ah, benar-benar brengsek adikku itu! Kalau begini caranya, mau tak mau aku harus lakukan pertarungan dan harus bisa menewaskan si kepala suku. Padahal... padahal aku tidak menyukai keputusan ini. Aku tidak ingin ada korban di antara aku dan mereka. Tapi daripada aku yang dibunuh, lebih baik aku yang membunuh!"

Raka Pura sendiri merasa keberatan jika harus beristri. Ia tidak mau terikat oleh tali perkawinan. Lebih-lebih ia kurang galak terhadap cinta seorang wanita, sehingga kecantikan Nilawesti hanya menimbulkan rasa kagum dan senang saja, namun tak bisa timbulkan rasa cinta di hatinya. Wajah Kirana lebih kuat membayang di pelupuk mata Raka, walau wajah cantik bergigi gingsul itu sering lenyap dari ingatannya jika sedang melihat senyum Nilawesti.

Dengan malas-malasan, Raka Pura akhirnya melangkah ke tengah arena pertarungan. Ia masih berpikir mencari cara hindari pertarungan tersebut, karenanya ia sengaja memperlambat langkahnya untuk maju ke tengah arena.

Namun si Uban Karang tak sabar, ia segera melompat dengan cepat menerjang Raka Pura bersama pedangnya yang segera ditebaskan. Wuuu...! Weess...!

Raka Pura tersentak. kemudian cepat menghindar dengan lompatan jurus 'Jalur Badai'-nya. Wuuzz...! Tahu-tahu ia sudah berada di tempat lain di belakang Uban Karang dalam jarak sekitar delapan

langkah.

"Paman, aku tak inginkan pertarungan ini!" seru Raka Pura. "Kita bukan musuh, Paman!"

"Kau hina martabat Suku Kano dengan penolakan mu! Perkawinan itu bisa dibatalkan kalau kau bisa membunuh Kepala Suku Kano! Heeat...!"

Weess...! Uban Karang menerjang kembali, tapi Raka Pura menghindari dengan cepat. Setiap Uban Karang menyerang, Raka Pura hanya bisa lakukan penghindaran dan tak mau melepaskan balasan, karena ia tetap tak ingin ada korban di antara mereka. Akibatnya, pertarungan itu seperti kucing-kucingan, lompat sana lompat sini, kejar sana kejar sini.

Wees, wuuz...! Wees, wuuz...! Weess, wuuz...!

"Hentikaaaaan....!!" seru sebuah suara yang terdengar cukup lantang dan mengagetkan. Bersamaan dengan itu, sekelebat bayangan putih melesat bagaikan badai berhembus. Tahu-tahu bayangan itu sudah tampakkan wujudnya di tengah arena, di pertengahan Jarak antara Raka dan Uban Karang.

"Ooh...?! Tabib Kubur...?!" mereka terkejut, juga segenap masyarakat Suku Kano yang berkeliling membentuk arena pertarungan itu. Mereka segera tundukkan wajah sambil berlutut secara serentak. Mereka tampak memberi hormat dengan rasa takut kepada si Tabib Kubur, kakek Dewi Binal. Hanya Raka Pura yang masih berdiri bengong pandangi mereka setelah menatap kehadiran si Tabib Kubur yang sudah dikenalnya itu.

Kakek berjubah putih dengan rambut putih pendek dan jenggot pendek putih itu berdiri tegak dengan pegangi tongkat hitamnya. Matanya memandang penuh wibawa kepada mereka. Suaranya masih terdengar lantang walau usianya sudah mencapai sekitar tujuh puluh lima tahun.

"Berdiri semua! Hormat kalian sudah kuterima!"

Maka mereka pun berdiri, namun masih dengan sikap menghormat, sedikit membungkuk badan dan tak banyak yang berani tegakkan wajah. Sikap mereka menunjukkan bahwa Suku Kano sangat hormat dan takut kepada Tabib Kubur yang dikenal sebagai keturunan terakhir dari Suku Datu, yaitu suku yang lebih tinggi derajatnya dari suku mereka.

"Uban Karang! Aku datang untuk memberi tahu padamu, batalkan rencana perkawinan si Nilawesti dengan Soka Pura!"

Uban Karang tegakkan wajah. "Ini suatu penghinaan, Kakang Tabib!"

"Bukan penghinaan, tapi bencana besar bagi Suku Kano jika perkawinan itu tetap berlangsung!"

"Soka Pura telah membunuh orang kedua dari musuh kami. Soka Pura telah menyentuh tubuh Nilawesti, juga menyelamatkan nyawa calon kepala suku kami. Ia harus menikah dengan Nilawesti sesuai ketentuan dalam hukum adat!"

"Ingat kau pada ketentuan terakhir dalam hukum adat perihal perkawinan?"

Uban Karang yang hafal dengan undang-undang hukum adat segera sebutkan ketentuan terakhir dalam hukum adat tersebut perihal perkawinan suku.

"Suku Datu, Suku Kano, dan Suku Ampar tidak boleh lakukan perkawinan silang dengan keturunan kembar!"

"Kau tahu apa akibatnya jika kita lakukan perkawinan silang dengan orang kembar yang bukan dari keturunan tiga suku itu?!" uji si Tabib Kubur.

"Ya, aku tahu akibatnya, Kakang Tabib. Ketiga suku kita akan mengalami bencana dalam waktu em-

pat puluh hari setelah perkawinan itu berlangsung. Kita semua akan binasa, sesuai kutukan leluhur kita di masa lalu."

"Apakah kau ingin kita binasa, Uban Karang?!"

"Aku tak tahu maksudmu, Kakang Tabib!"

"Soka Pura adalah anak kembar!" tegas Tabib Kubur yang mencengangkan mereka. "Dan yang kau hadapi ini adalah Raka Pura, kakak kembar dari Soka Pura!" sambil Tabib Kubur menuding Raka yang ada di samping kanannya, empat langkah dari tempatnya berdiri.

"Mereka adalah Pendekar Kembar dari Gunung Merana, murid si Dewa Kencan, anak angkat dari Pawang Badai!"

Uban Karang masih berusaha membela diri. "Jika Kakang bisa buktikan hal itu, maka kami akan memilih lebih baik membatalkan perkawinan Nilawesti dengan Soka Pura!"

"Kau ingin bukti?! Baik. Lihat ke arah pintu gerbang, siapa yang datang kemari itu!"

Semua mata tertuju ke pintu gerbang yang sudah dibangun kembali dari reruntuhannya akibat serangan Suku Ampar dua hari yang lalu. Mata mereka tak berkedip memandang dua orang melangkah mendekati arena pertarungan. Dua orang itu adalah Soka Pura yang didampingi oleh Dewi Binal.

"Ooh.... Paman, ternyata mereka memang Pendekar Kembar!" ujar Nilawesti dengan suara berbisik tegang.

Soka Pura segera berdiri di samping kakaknya sambil cengar-cengir. Sang kakak cemberut dan mengerutu tak jelas. Semua mata masih tetap tak berkedip pandangi dua pemuda kembar yang sukar dibedakan itu. Nilawesti pun menatap tak berkedip, namun lama-lama air matanya meleleh di pipi. Hatinya dirundung

duka yang memilu, karena kenyataan yang dihadapi sungguh mengecewakan hati. Soka Pura ternyata adalah anak kembar yang tak boleh menikah dengan gadis Suku Kano maupun Suku Ampar dan Suku Datu.

"Paman... aku tak kuat, Paman...," rintih Nilawesti, akhirnya gadis itu jatuh pingsan dan segera ditangkap oleh pamannya. Suasana pun menjadi heboh, masing-masing orang mencemaskan Nilawesti yang segera dibawa masuk ke rumah sang kepala suku.

Soka Pura nyengir di depan kakaknya. "Tak ku sangka kau nyelonong kemari juga, Raka?! Heh, heh, heh...!"

"Dasar monyong!" sambil Raka Pura mendorong kepala adiknya dengan satu sentakan tangan. Sang adik hanya tertawa cekikikan.

"Lain kali kalau belum siap kawin jangan bikin ulah macam buaya darat!" kecam Raka.

"Aku tak tahu hukum adat yang berlaku di sini! Aku hanya terjebak dalam perkawinan aneh ini! Aku tak tahu kalau gadis Suku Kano itu tak boleh disentuh."

"Kau memang mata keranjang dan bertangan usil"

"Tanganku tidak usil! Aku hanya...."

"Kau pengecut! Tak berani hadapi tantangan seperti ini!"

"Tantangan yang lain berani kuhadapi, tapi tantangan mesra seperti ini, bikin aku pikir-pikir seratus kali!"

"Kalau tak berani hadapi tantangan mesra seperti ini, jangan bikin ulah konyol, Goblok!"

"Aku tidak konyol! Kau jangan salahkan aku. Sebab aku tidak sengaja konyol..., " dan mereka pun ri-but sendiri, saling berdebat dengan seru di luar rumah kepala suku.

Ketika Nilawesti sudah siuman, Tabib Kubur perintahkan pada Pendekar Kembar, terutama Soka Pura, untuk meminta maaf kepada gadis itu. Mereka mau meminta maaf demi perdamaian bersama.

"Sekalipun kau urung menjadi suamiku, kuharap kau tetap sering hadir menengok ku di sini, Soka," ujar Nilawesti yang sudah bisa kendalikan emosi jiwanya.

"Tentu saja aku akan sering kemari, Nila!"

Tabib Kubur segera bicara, "Sebagai orang yang batal menikah dengan gadis Suku Kano, kau harus menebusnya, Soka!"

"Tebusan apa yang harus kuberikan kepada Suku Kano, Kek?!"

"Kau harus menjadi benteng Suku Kano dari serangan lawan, dan menjadi perisai pribadi bagi Nilawesti sendiri!"

"Aku bersedia!" sahut Raka.

"Hei, yang harus menebusnya aku, bukan kau!" sentak Soka Pura kepada kakaknya. Yang lain pun akhirnya tertawa juga melihat kekonyolan Pendekar Kembar.

"Kalian memang harus menebusnya bersama-sama, karena kalian adalah anak kembar yang gagal menikah dengan Nilawesti!" ujar Tabib Kubur dan Uban Karang manggut-manggut dalam senyumannya.

"Kami bersedia menjadi benteng Suku Kano dan perisai Nilawesti!" ujar Soka mewakili Pendekar Kembar.

Keputusan itu menyebar sampai di telinga orang-orang Suku Kano, bahwa Suku Kano dilindungi oleh Pendekar Kembar: Raka Pura dan Soka Pura. Maka sejak itu, Macan Seribu dan orang-orang Suku Am-par tak ada yang berani mengusik orang-orang Suku Kano, karena mereka tahu kekuatan Suku Kano men-

jadi besar setelah dalam perlindungan Pendekar Kembar.

SELESAI

Segera terbit!!!

GEGER PANTAI RANGSANG

**E-Book by
Abu Keisel**

**[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>